**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Matematika dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai momok karena dianggap pelajaran paling sulit, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (dalam Surya, 2010:1) bahwa matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa dari semua bidang studi yang diajarkan, baik yang tidak kesulitan belajar terlebih bagi siswa berkesulitan belajar.

Marpaung (dalam Suminta, 2014) menjelaskan bahwa matematika berkembang begitu pesat dan tidak statis seperti dugaan orang. Kemampuan berpikir manusia juga berkembang. Materi matematika yang dulu dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekarang dipelajari di Sekolah Dasar (SD); yang dulu dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) sekarang dipelajari di SMP. Konsep-konsep matematika yang dipelajari di sekolah dasar adalah konsep-konsep dasar yang sangat diperlukan agar orang dapat menyelesaikan masalah elementer yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membeli atau menjual barang di pasar, menukar uang, mengukur waktu dan jarak serta membuat perkiraan. Selain itu, penguasaan konsep-konsep dasar matematika di sekolah dasar sangat penting untuk memahami matematika dan ilmu-ilmu lain yang semakin kompleks yang dipelajari di jenjang yang lebih tinggi.

1

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Sekaligus pada saat yang sama, kita akan mengamati keberdayaan matematika (*power of mathematics*) dan tentunya menumbuh kembangkan kemampuan *learning to learn.* Tentunya kemampuan bernalar yang dipunyai anak didik melalui proses belajar matematika itu akan meningkatkan pula kesiapannya untuk menjadi *lifetime learner* atau pemelajar sepanjang hayat. Dengan matematika ilmu mengalami perkembangan dari kualitatif ke kuantitatif, sehingga peran matematika sangat penting dalam perkembangan berbagai ilmu pengetahuan, karena matematika merupakan ilmu deduktif (*Kompasiana).*

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK. Rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat menghambat kemajuan bangsa. Padahal sejarah menunjukkan bahwa matematika dibutuhkan manusia. Melalui matematika manusia dapat berhitung, bisa memahami ruang tempat manusia tinggal, bisa memahami harga suatu barang di toko. Melalui matematika manusia bisa mendengarkan radio, melihat televisi, naik kereta api, pesawat terbang, mobil, berkomunikasi lewat telepon atau *handphone*.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat, dan mudah dari berbagai sumber. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang sudah berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemampuan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena pelajaran matematika berfungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya (Laiya, 2013) Dengan demikian diharapkan siswa mampu menuntaskan penguasaan matematika demi menunjang keberhasilan dalam bidang pendidikan serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun yang terjadi di lapangan, ketuntasan tersebut belum terealisasikan dengan baik. Menurut Laiya (2013), siswa merasa tertekan dengan banyaknya latihan-latihan soal, tugas-tugas rumah, tambahan-tambahan pelajaran di sekolah maupun di rumah sehingga siswa merasa sulit, frustasi, takut, dan bosan mempelajari matematika. Keadaan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan menghadapi pelajaran matematika. Dalam teori prilaku, rasa frustasi dan trauma yang terus-menerus dan tidak tertangani akan menyebabkan munculnya kecemasan dalam diri siswa

Proses belajar matematika membutuhkan konsentrasi karena matematika adalah bidang ilmu yang berkenaan dengan ide-ide, struktur -struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logis. Matematika juga terdiri dari kemampuan keterampilan perhitungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah, dengan demikian matematika mempunyai kesulitan yang tinggi sehingga meningkatkan kecemasan pada pelajar dan berimbas pada rendahnya hasil belajar dan prestasi siswa. Rendahnya prestasi tersebut dikarenakan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Bila kondisi tersebut terus berlanjut maka akan menimbulkan kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika di mana secara tidak langsung dapat juga mempengaruhi prestasi belajar matematika (Sistyaningtyas, 2013), sejalan dengan Susanti dan Rohmah (2011) yang menyatakan bahwa kecemasan yang berlebihan akan memberikan dampak yang tidak baik untuk seseorang, salah satunya menurunnya prestasi serta hasil penelitian dari Shermen dan Wither (2003) yang menyebutkan ada hubungan antara prestasi siswa dan *mathematics anxiety.* Siswa yang memiliki *mathematics anxiety* cenderung memiliki prestasi yang rendah.

Kecemasan membuat siswa merasa kurang percaya diri, takut atau malu selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Menurut Setyowati (dalam Arpin, 2015), siswa dalam belajar matematika dengan kecemasan rendah lebih berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa dengan kecemasan rendah lebih percaya diri dan rileks dalam proses pembelajaran matematika daripada siswa dengan kecemasan matematika tinggi. Kecemasan dianggap sebagai satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah.

Kecemasan, sebagai bagian dari pembelajaran matematika, perlu mendapat perhatian. Seperti halnya penyakit, kecemasan pada matematika dapat membuat siswa yang mengalaminya menjadi pucat, keluar keringat dingin, sesak nafas dan merasa panik, ketakutan, putus asa dan depresi ketika mereka berhadapan dengan pelajaran matematika. Jika dibiarkan, hal ini akan menjadi pengalaman buruk buat siswa yang akhirnya akan membuat mereka kehilangan minat terhadap matematika dan hilangnya kepercayaan diri dalam mempelajari matematika

Berdasarkan pemaparan di atas dan fakta-fakta yang tersaji bahwa kecemasan matematika memiliki banyak sekali dampak negatif terutama untuk siswa sendiri. Kecemasan matematika tentu saja juga menjadi momok bagi guru serta dunia pendidikan karena siswa yang memiliki rasa cemas terhadap matematika tentu saja memiliki kualitas yang rendah dan prestasi yang tidak memuaskan. Kemampuan-kemampuan yang akan didapatkan dari pemahaman konsep matematika juga minimal karena kecemasan itu sendiri. Peran guru akan dirasakan kurang baik tatkala guru tidak dapat menangani peserta didiknya.

Untuk itu, kecemasan matematika pada siswa harus ditanggulangi sesegera mungkin dengan cara dan strategi yang setepat mungkin demi mengurangi dampak-dampak negatif yang dihasilkan. Namun sebelum itu, perlu diketahui faktor-faktor penyebabnya terlebih dahulu sehingga upaya penanggulangan dapat dilakukan langsung ke akar-akarnya. Upaya yang dilakukan tentu saja sesuai dengan faktor penyebabnya agar penanggulangan kecemasan matematika tepat. Untuk itu penulis memilih untuk melakukan penelitian ini.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi faktor-faktor penyebab kecemasan matematika siswa pada siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar?”

1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kecemasan matematika pada siswa kelas V SD Inpres Mannruki II Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kecemasan matematika siswa.
2. Penelitian ini memberikan informasi kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa upaya-upaya meminimalisasi kecemasan matematika siswa sehingga turut berperan serta dalam hal tersebut.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kecemasan**
3. **Definisi Kecemasan**

Kecemasan juga dikenal dengan istilah “*Anxiety*”. Secara leskikal, kata “*Anxiety*” diambil dari Bahasa Inggris, berpadanan dengan kata “*fear*”, yang memiliki arti kata “ketakutan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi yang mengartikan kecemasan (*anxiety)* sebagai perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

Menurut APA (*Association Psychology of America), anxiety* atau kecemasan adalah keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran akan masa depan. King menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu gangguan psikologis yang diikuti oleh ketegangan otot, hiperaktif, dan kegelisahan pikiran (dalam Susanti dan Rohmah, 2011).

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hurlock (dalam Anggreini) berpendapat bahwa kecemasan merupakan sebuah ungkapan perasaan individu terhadap suatu situasi yang dapat diekspresikan melalui beberapa cara, yaitu kekhawatiran individu atau individu menjadi mudah marah. Kecemasan terlihat dari kekhawatiran atau ketakutan individu pada hal-hal tertentu, termasuk pada pelajaran matematika.

7

Menurut Taylor (Suardana, 2013), kecemasan merupakan suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa tidak aman. Perasaan yang tidak menyenangkan umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, dan lain-lain serta gejala psikologis seperti panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi, dan sebagainya. Chaplin (Suardana, 2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya kecemasan akan menyertai disetiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru maupun adanya sebuah konflik. Kecemasan merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan berisi keprihatinan mengenai masa-masa yang akan datang tanpa sebab khusus untuk ketakutan yang dialami individu dalam menghadapi situasi tertentu yang menimbulkan kecemasan.

Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang merupakan respon terhadap suatu ancaman dan menimbulkan perasaan tertekan dan tegang (Suparjo, 2007). Sementara menurut Rathus (dalam Suparjo, 2007) kecemasan didefinisikan sebagai keadaan psikologis yang ditandai oleh adanya tekanan, ketakutan, kegalauan dan ancaman yang berasal dari lingkungan.

Kecemasan menurut Depkes RI adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Kecemasan masing-masing siswa berbeda, sesuai dengan kesukaan dan kecenderungan siswa terhadap mata pelajaran tertentu (Anita, 2014).

Dari pengertian kecemasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan, yaitu keadaan psikologis yang memacu timbulnya kekhawatiran, ketakutan, dan kegelisahan yang berlebihan terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan.

1. **Jenis-jenis Kecemasan**

Terdapat tiga macam kecemasan menurut Freud (dalam Laiya, 2014), yaitu sebagai berikut.

1. Kecemasan Realistik adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasannya sesuai dengan ancaman yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari kecemasan jenis ini disebut sebagai rasa takut. Persis inilah yang dimaksud Freud dalam bahasa Jerman, tapi penerjemahnya dianggap ”takut” (fear) terkesan terlalu umum. Contohnya sangat jelas, jika seseorang melempar seekor ular berbisa kedepan orang lain, maka orang tersebut pasti akan mengalami kecemasan ini.
2. Kecemasan Moral, kecemasan ini akan dirasakan ketika ancaman datang bukan dari dunia luar atau dari dunia fisik, tapi dari dunia sosial super ego yang telah diinternalisasikan ke dalam diri seseorang. Kecemasan moral ini adalah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi. Kecemasan bentuk ini merupakan ketakutan terhadap hati nurani sendiri.
3. Kecemasan Neurotik, perasaan takut jenis ini muncul akibat rangsangan-rangsangan ide, jika seseorang pernah merasakan ’kehilangan ide, gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan bahkan pikiran, maka orang tersebut saat itu sedang mengalami kecemasan neurotik. Neurotik adalah kata lain dari perasaan gugup. Kecemasan jenis terakhir inilah yang paling menarik perhatian Freud, dan biasanya disebut dengan kecemasan saja.

Binder dan Kielhotz mengemukakan bahwa kecemasan dapat dibagi menurut sumbernya, yaitu:

1. Kecemasan objektif (*real anxiety*). Ketakutan akan bahaya sesungguhnya dari lingkungan atau dunia luar.
2. Kecemasan hati nurani (*conscience of anxiety*), yaitu kecemasan yang timbul bila individu mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan mayoritas.
3. Kecemasan neurotik, yaitu kecemasan akibat tubuh yang merasa takut akibat telah dilakukan pemuasan instingtual.
4. Kecemasan psikotis. Kecemasan ini bukanlah merupakan gejala kecemasan pada umumnya melainkan sebagai gejala dari psikosisnya.
5. Kecemasan vital, yaitu kecemasan yang berasal dari tubuh dan berfungi sebagai mekanisme yang melindungi individu, misalnya sakit jantung.
6. Kecemasan sosial. Kecemasan ini timbul bila individu takut pendapat umum atau pendapat lingkungannya mencela perbuatannya.

Sedangkan Lahey dan Ciminero (dalam Laiya, 2014), menyebutkan jenis-jenis kecemasan berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Kecemasan bersifat afersif. Kecemasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga seseorang yang mengalaminya dengan intensitas tinggi biasanya berusaha keras untuk mengurangi atau menghindari kecemasan dengan menghindarkan diri dari berbagai stimulus yang dapat menghasilkan kecemasan.
2. Kecemasan bersifat mengganggu. Kecemasan dapat menjadi pengalaman yang mengganggu kemampuan kognitif dan motorik.
3. Kecemasan yang bersifat psikofisiologis. Kecemasan berkaitan dengan pengalaman aspek psikologis dan biologis, artinya selama periode kecemasan berlangsung terjadi perubahan dalam pola perilaku atau perubahan psikologis dan gejala-gejala fisiologis.
4. **Penyebab dan Gejala Kecemasan**

Gangguan kecemasan biasanya disebabkan oleh tekanan atau trauma. Tekanan yang menimbulkan gangguan kecemasan dapat berasal dari lingkungan seperti lingkungan bekerja, bermain atau sekolah. Selain tekanan, trauma juga dapat menimbulkan gangguan kecemasan misalnya seseorang yang pernah mengalami trauma setelah mengalami kecelakan sepeda motor bisa terkena gangguan kecemasan ketika akan berkendara dengan sepeda motor (Sartika, 2014)

Menurut Nevid (dalam Amelia, 2011), kecemasan matematika ditandai dengan 3 gejala sebagai berikut.

1. Gejala kecemasan fisik: Kegelisahan, kegugupan, banyak keringat, sulit berbicara, anggota tubuh bergetar, sering buang air kecil, diare, panas dingin, pusing, merasa lemas dan lekas lelah, dan jantung berdebar.
2. Gejala kecemasan kognitif: kebingungan, rasa ketakutan, khawatir tentang sesuatu, merasa terancam, sulit konsentrasi, dan keyakinan bahwa akan ada sesuatu yang terjadi.
3. Gejala kecemasan behavioral: perilaku menghindar, perilaku melekat, dan perilaku terguncang.
4. **Matematika**

Pengertian matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Berdasarkan pengertian ini belajar matematika tidak terlepas dari permainan angka-angka atau bilangan-bilangan serta cara mengoperasikannya.

Andi Hakim Nasution mengatakan bahwa istilah matematika berasal dari bahasa yunani *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari, namun diduga kata itu erat pula hubungannya dengan kata Sansekerta *medha* atau *widya* yang berarti kepandaian, ketahuan, atau intelegensi. Sementara menurut Ruseffendi, matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku sacara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Selanjutnya menurut Reys, mengatakan bahwa matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Sedangkan menurut Kline, matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam (dalam Karso, 2007).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari masalah bilangan dimana seluruh definisi, dalil maupun aksioma dapat dibuktikan kebenarannya sehingga seluruh persoalan mengenai bilangan dapat diselesaikan.

Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari perannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dengan mempelajari matematika seseorang terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan kreativitasnya. Matematika sangat penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu, sebagai pembentuk sikap maupun sebagai pembimbing pola pikir. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika perlu dipahami dan dikuasi oleh semua lapisan masyarakat tak terkecuali siswa sekolah sebagai generasi penerus, khususnya siswa sekolah primer dalam mempelajari matematika.

1. **Kecemasan Matematika**

Kecemasan matematika merupakan bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan. Orang yang memiliki kecemasan matematika cenderung menganggap matematika sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Perasaan tersebut muncul karena beberapa faktor baik itu berasal dari pengalaman pribadi terkait dengan guru atau ejekan teman karena tidak bisa menyelesaikan permasalahan matematika (Wicaksono dan Saufi, 2013).

Posamentier (dalam Sutame dkk, 2011) mengatakan “*Math anxiety is respon, overtime to stress in the math classroom where tests are frequently given under time pressure, in the home where there is competition with siblings, or at the workplace*” yang artinya bahwa *Mathematics Anxiety* merupakan respon (siswa) terhadap tekanan sepanjang waktu dalam pembelajaran dalam kelas berupa kegiatan tes, persaingan dalam keluarganya, atau di tempat kerja. Menurut Haylock dan Thangata (dalam Sutame dkk, 2011), *mathematics anxiety* adalah suatu kondisi yang menghambat kemampuan siswa untuk mencapai potensi pengalaman belajar dan penilaian matematika di kelas, atau keduanya yang merupakan respon emosional dan obyek dari rasa takut atau ketakutan.

Ashcraft (2002) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan matematika. Sedangkan Richardson dan Suinn (1972) menyatakan bahwa kecemasan matematika melibatkan perasaan tegang dan cemas yang mempengaruhi dengan berbagai cara ketika menyelesaikan soal matematika dalam kehidupan nyata dan akademik (dalam Anita, 2014)

Menurut Solikah (2012), kecemasan siswa pada matematika merupakan keadaan emosi siswa yang dicirikan dengan kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan ketika siswa menghadapi pelajaran matematika.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan matematika adalah perasaan yang tidak menyenangkan bagi seseorang terhadap matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan.

Kecemasan matematika merupakan akumulasi dari sikap terhadap fenomena pembelajaran matematika. Kecemasan matematika memiliki beberapa ragam diantaranya kecemasan yang muncul pada tes matematika. Arem (dalam Sutame dkk, 2011) memberikan gambaran tentang proses terjadi kecemasan matematika. Proses tersebut disebut dengan *math anxiety circle* (lingkaran kecemasan matematika). *Math anxiety circle* memiliki lima tahap.

Tahap pertama adalah faktor penyebab. Faktor penyebabnya diantaranya *embarrassments* (memalukan), *negative life experiences associated with learning math* (pengalaman negatif yang berhubungan dengan pembelajaran matematika), *social pressures and expectations* (tekanan sosial dan harapan), *desires to be perfect* (keinginan untuk menjadi sempurna), dan *poor teaching methods* (metode pembelajaran yang buruk). Tahap kedua berkaitan dengan pikiran negatif, yakni *negative thoughts about math* (pikiran negatif tentang matematika); *negative thoughts about one’s own ability to do math* (pikiran negatif tentang kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu tentang matematika); *preoccupation with disliking math, self-doubts and worry* (keasyikan dengan tidak menyukai, matematika keraguan diri dan khawatir). Tahapan ketiga berkaitan dengan kecemasan. Tahapan keempat berkaitan dengan respon fisik. Tahap kelima berkaitan dengan berkaitan dengan buruknya hasil belajar. Kemudian berlanjut lagi ke tahap kedua.

Adapun gejala-gejala kecemasan matematika yang timbul (Fedi, 2013) dapat ditinjau dari tiga komponen berikut.

1. Psikologis yang meliputi kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, dan cepat terkejut.
2. Fisiologis yang meliputi jantung berdebar, keringat dingin di telapak tangan, mudah emosi, respon kulit terhadap aliran galvanis (sentuhan) berkurang, peristaltic (gerakan berulang tanpa disadari) bertambah, gejala somatik atau fisik (otot), gejala somatik atau fisik (sensorik), gejala pernapasan, gejala pencernaan dan gejala urogenital (perkemihan dan kelamin)
3. Sosial yang meliputi perilaku individu di lingkungannya, tingkah laku, sikap, serta gangguan tidur.

Gejala-gejala yang diungkapkan oleh Fedi sejalan dengan Indiyani yang mengungkapkan bahwa ada tiga bentuk gejala kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika, yaitu:

1. Gejala fisik atau *emotionally*, seperti tegang saat mengerjakan soal matematika, gugup, berkeringat, tangan gemetar ketika harus menyelesaikan soal matematika atau ketika mulai pelajaran matematika.
2. Gejala kognitif atau *worry*, seperti pesimis dirinya tidak mampu mengerjakan soal matematika, khawatir kalau hasil pekerjaan matematikanya buruk, tidak yakin dengan pekerjaan matematikanya sendiri,dan ketakutan menjadi bahan tertawaan jika tidak mengerjakan soal matematika.
3. Gejala perilaku, seperti berdiam diri karena takut dikucilkan, tidak mau mengerjakan soal matematika karena takut gagal lagi, dan menghindari pelajaran matematika

Brody (dalam Susanti dan Rohmah) juga memberikan pendapat mengenai simtom kecemasan matematika. Di bawah ini terdapat beberapa simtom kecemasan matematika menurut Brody, yaitu:

1. Panik, siswa memiliki perasaan tidak berdaya. Siswa mengalami kesulitan yang berat dan merasa sudah diambang batas maksimal pada pelajaran matematika.
2. Paranoid, siswa berpikir bahwa semua orang tahu jawaban dari soal matematika kecuali dirinya. Siswa merasa seperti orang bodoh selama bertahun-tahun dan semua orang tahu akan hal itu.
3. Pasif, siswa bersikap seolah-olah tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuk memperbaiki prestasinya dan tidak melakukan usaha apapun untuk itu.
4. Kurang percaya diri, siswa tidak percaya dengan kemampuan mereka. Siswa lebih mengandalkan menghafal rumus daripada memahami konsep matematika.
5. **Faktor Penyebab Kecemasan Matematika**

Kecemasan matematika dapat terjadi pada setiap saat pada diri seseorang dan seringkali muncul secara mendadak ketika belajar matematika sehingga sangat penting mengetahui penyebab munculnya kecemasan matematika.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kecemasan matematika pada siswa adalah sebagai berikut.

1. Kecemasan seseorang terhadap matematika dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan oleh inteligensi siswa dalam pelajaran matematika. Siswa yang memiliki inteligensi tinggi akan cenderung lebih tertarik dan akan lebih evaluatif terhadap pelajaran matematika sedangkan siswa yang memiliki inteligensi rendah akan kurang tertarik dan kurang evaluatif terhadap pelajaran matematika (Zeidner, dalam Anggreini 2010).
2. Tekanan dari figur otoritas yang dirasakan (orang tua, guru) dan tekanan waktu (untuk menjawab dengan cepat dan secara lisan)
3. Ketidakmampuan untuk menangani frustrasi, ketidakhadiran sekolah yang berlebihan, konsep diri yang buruk, orang tua dan sikap guru terhadap matematika dan penekanan pada pembelajaran matematika melalui latihan tanpa pemahaman (Norwood dalam Thjisse, 2002)

Beberapa penyebab utama yang sering muncul dalam anxiety matematika, antara lain: 1) adanya dogma negatif terhadap matematika. Hingga saat ini, dogma negatif terhadap matematika masih terdapat pada benak sebagian besar siswa, yang bersifat turun temurun mulai dari siswa sekolah dasar hingga maha-siswa di perguruan tinggi, dan biasanya dogma ini diturunkan oleh orang tua sendiri. Berikut ini contoh ungkapan orang tua, “Nak, awas ya…, kalau tidak belajar matematika!” (Maqsud dan Khalique, 2004); 3) sikap negatif terhadap matematika, biasanya sikap negatif ini muncul pada saat siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal atau saat ujian. Apabila kejadian ini berulang-ulang maka sikap negatif siswa akan berubah menjadi *anxiety* belajar matematika (Yusof dan Tall, 2004); 4) pengalaman yang kurang menyenangkan masa lalu saat belajar matematika. Nothing (1991) menyatakan bahwa suatu pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan akan memiliki pandangan negatif untuk belajar matematika saat ini dan masa mendatang. Yusof dan Tall (2004) menyebutkan bahwa bila pada sekolah dasar siswa merasa tidak menyenangkan belajar matematika maka siswa akan cemas belajar matematika di jenjang berikutnya (SMP), demikian pula seterusnya untuk jenjang yang lebih tinggi lagi.

Sedangkan menurut Trujillo dan Hadfield (dalam Anita, 2014) menyatakan bahwa penyebab kecemasan matematika dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut.

1. Faktor kepribadian (psikologis atau emosional), misalnya perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*), kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan rendahnya nilai harapan siswa (*expectancy value*), motivasi diri siswa yang rendah dan sejarah emosional seperti pengalaman tidak menyenangkan dimasa lalu yang berhubungan dengan matematika yang menimbulkan trauma.
2. Faktor lingkungan atau sosial, misalnya kondisi saat proses belajar mengajar matematika di kelas yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar, model dan metode mengajar guru matematika.
3. Faktor intelektual terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

Nevid (dalam Amelia) menyebutkan beberapa faktor kognitif yang membuat orang menjadi cemas, yaitu:

1. Prediksi berlebihan terhadap rasa takut
2. Keyakinan yang irasional
3. Sensitivitas berlebihan terhadap ancaman
4. Sensitivitas kecemasan
5. Salah mengatribusikan sinyal-sinyal tubuh
6. Self*-Efficacy* yang rendah.

Kecemasan diatas dapat terjadi setiap saat pada diri siswa dan seringkali muncul secara mendadak ketika belajar matematika. Penyebab lain dari kecemasan matematika adalah kegagalan (failure) belajar matematika dan adanya perasaan menghindar (*avoidance*)

Munculnya kecemasan saat pelajaran matematika juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya strategi pembelajaran tidak tepat yang digunakan oleh guru. Misalnya guru menggunakan pembelajaran secara hafalan. Wu (dalam Thijsse, 2002) juga menegaskan penyebab dari kecemasan saat belajar matematika adalah ketidaktepatan dalam menggunakan metode pembelajaran. Ketidaktepatan metode yang digunakan bermuara pada miskinnya metode pembelajaran yang dikuasai oleh guru yang dapat memunculkan kecemasan pada siswa. Pembelajaran konvensional cenderung memberikan sumbangan terhadap *mathematics* *anxiety*. Hal ini dapat dipahami karena pembelajaran konvesional miskin aktualitas siswa, dan siswa hanya dijejalkan dengan konsep-konsep yang tidak bermakna. Rossnan (2006:2) menyebutkan sebagai “*mathematical concepts without actually working through problems and comprehensing the reason behid the math skill*”.

Dalam penelitian ini akan diungkap penyebab kecemasan matematika siswa, yaitu:

1. Perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya. Perasaan takut ini meliputi perasaan takut siswa jika kemampuannya lebih rendah daripada teman-temannya yang lain, rasa pesimis siswa ketika sedang mengerjakan soal baik saat ujian maupun latihan soal dan perasaan takut siswa mengerjakan soal yang rumit dan panjang.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika, apakah guru mengajar dengan baik dan mudah dipahami oleh sebagian besar siswa bahkan keseluruhan, atau pernahkah guru menggunakan metode lain seperti belajar berkelompok atau yang lainnya sehingga ada rangsangan untuk siswa lebih semangat belajar. Selain itu, akan ditelusuri apakah guru selalu meminta siswa cenderung menghapal, bukan memahami dan memaknai serta membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi.
3. Ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai ketertatikan siswa terhadap pelajaran matematika. siswa yang memiliki minat akan menyukai hal-hal yang berhubungan matematika dan angka-angka dan memiliki inisiatif yang tinggi untuk belajar dan lebih mengenal matematika. Selain itu, siswa juga bersemangat ketika akan belajar matematika. Namun, kecemasan matematika tinggi memiliki minat atau ketertarikan yang kurang terhadap matematika
4. **Kerangka Pikir**

Matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang paling sulit oleh sebagian besar siswa. Matematika memiliki konsep abstrak dan deduktif yang kebanyakan siswa gagal memahaminya. Dalil-dalil, teorema, aksioma, rumus-rumus, serta simbol-simbol dalam matematika terkadang membuat siswa sedikit bingung dan pusing berlanjut pada takut, fobia, atau cemas. Hal ini tentu saja berdampak negatif bagi siswa, karena matematika adalah ilmu yang menjembatani siswa untuk berpikir lebih kritis dan logis serta kemampuan menemukan pemecahan masalah. Dengan matematika pulalah siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknologi serta bidang lainnya.

Namun, apabila timbul kecemasan pada diri siswa pada matematika (*mathematics anxiety*), kemampuan ataupun pengetahuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa akan sulit didapatkan. Selain itu, siswa akan merasa kurang percaya diri, takut akan masa depan, serta menurunnya prestasi siswa.

Untuk itu perlu dilakukan upaya demi mencegah ataupun menanggulangi kecemasan matematika siswa. Namun, jika ingin melakukan penanggulangan, terlebih dahulu perlu diketahui faktor penyebabnya

Maka dari itu, penting dilakukan penelitian ini untuk mencari tahu mengenai faktor penyebab kecemasan matematika.

Penelitian bersifat kualitatif yaitu menggali informasi sebanyak-banyaknya dari subjek penelitian. Subjek penelitian yang dipilih adalah subjek yang dapat memberikan informasi dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian berupa angket dan pedoman wawancara.

Angket disusun berdasarkan indikator-indikator tingkat kecemasan matematika yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan kajian teori dan diisi oleh siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar. Kemudian setelah dilakukan pengisian angket dan mengklasifikasi siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematikanya, dipilihlah subjke penelitian berupa; dua orang siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi, dua orang yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang, dan dua orang yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah.

Setelah pengumpulan data, diadakan tahap analisis data dan menarik kesimpulan. Pada kesimpulan ini ditentukan faktor-faktor yang penyebab kecemasan matematika siswa kelas V SD Inpres Mannnuruki II Makassar

Harapan penulis setelah melakukan penelitian ini yaitu kepribadian atau psikologis siswa akan selalu diperhatikan. Setiap siswa memiliki kemampuan dibidang masing-masing, terlepas dari dituntutnya mereka untuk tuntas dalam semua mata pelajaran. Untuk itu, guru seharusnya memiliki sifat yang arif dan sabar untuk membimbing siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar matematika agar kecemasan matematika pada siswa dapat dicegah karena dapat menimbukan lebih banyak dampak negatifnya.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data berupa informasi yang diperoleh dari informan/subjek penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mengungkapkan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan

1. **Subjek Penelitian**

Peneltian ini dilaksanakan di SD Inpres Mannuruki II Makassar, Jalan Mannuruki, Makassar, Sulawesi Selatan.

Penentuan subjek dalam penelitian ini bersifat purposif yaitu subjek dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. (Nasution, 1982:113). Hal ini memungkinkan peneliti terus-menerus melakukan interpretasi dan interaksi dengan data dan responden atau informan.

Akan dipilih subjek penelitian yang mengetahui secara mendalam tentang hal yang diteliti, terlibat secara aktif dalam situasi sosial yang diteliti dan subjek-subjek yang relevan dengan hal yang diteliti yaitu mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan matematika Subjek yang akan dipilih adalah siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika yang rendah, sedang, dan tinggi.

25

Adapun prosedur pemilihan subjek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memberikan angket tingkat kecemasan matematika pada siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar
2. Memberi skor untuk masing-masing jawaban siswa dengan skala Likert, kemudian dilakukan tabulasi data dan akhirnya mengurutkan nama siswa sesuai dengan tingkat kecemasan matematika yang dimiliki.
3. Mengelompokkan siswa ke dalam kategori siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi (25 ≤ x < 75), tinggi kecemasan matematika sedang (75 ≤ x <100), dan tingkat kecemasan matematika tinggi (100 ≤ x ≤ 125), dimana x adalah total skor yang dimiliki siswa.
4. Selanjutnya memilih 6 orang siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti akan dibantu oleh guru untuk memilih subjek berdasarkan sifat kompeten dan terbuka yang dimiliki siswa. Keenam subjek ini, yaitu sebagai berikut.
5. Dua orang siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi.
6. Dua orang siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang.
7. Dua orang siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah
8. **Fokus penelitian**

Fokus penelitian yang ditetapkan berfungsi untuk mengarahkan penulis sehingga dapat mencurahkan perhatian secara jelas terhadap apa yang ditelitinya. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui deskripsi faktor-faktor penyebab siswa mengalami kecemasan matematika.

1. **Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu.

1. **Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utaman penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata (bahasa), tindakan atau bahasa isyarat atau lambang. Untuk dapat menangkap atau menjelaskan data yang demikian, yang paling tepat sebagai instrumen penelitian adalah manusia.

Peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, karena peneliti adalah manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya serta mampu mamahami kenyataan-kenyataan di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor (Lexy Johannes Moleong, 2002:121)

Ahmadi (2014) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, yaitu mencakup ciri-ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen.

1. **Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen**

Adapun ciri umum manusia sebagai instrumen yaitu: (1) *Responsif*, (2) *Mampu Beradaptasi,* (3) *Menekankan,* (4) *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan,* (5) *Memproses data secepatnya,* (6) *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarikan,* (7) *Mendapatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik*

1. **Kualitas yang diharapkan**

Peneliti itu hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, bersikap terbuka, jujur, objektif, penampilannya menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang bicara, dan lainnya. Dan yang terpenting adalah tidak cepat merasa jenuh dan memiliki perasaan ingin tahu terhadap segala sesuatu.

1. **Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen**

Pengalaman menjadi kunci utama dalam memperoleh informasi yang baru, kemudian berusaha mencatat dan mewawancarai beberapa orang demi memperoleh informasi

1. **Angket Tingkat Kecemasan Matematika**

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertutup tipe pilihan. Item pertanyaan tipe pilihan hanya meminta responden untuk memilih salah satu jawaban dari sekian banyak jawaban-jawaban yang disediakan, dalam hal ini ada lima pilihan yang disediakan. Penulis memilih angket tipe ini karena item tipe pilihan pada umumnya jauh lebih menarik bagi responden dibandingkan dengan angket tipe lain karena kemudahan dalam menjawabnya dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menjawabnya (Hadi, 1984:160)

Angket ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang diperoleh dari berbagai sumber pada kajian teori untuk mengukur tingkat kecemasan matematika siswa. Angket ini juga khusus dirancang untuk siswa-siswa di sekolah primer. Adapun indikator-indikator tersebut, yaitu:

1. Tegang saat memulai pelajaran matematika, mengerjakan soal matematika, maupun ujian matematika.
2. Pesimis dan tidak yakin akan kemampuannya mengerjakan soal matematika
3. Takut menjadi bahan tertawaan teman jika salah menjawab soal matematika.
4. Takut gagal dalam mengerjakan soal matematika

Sebelum angket ini diberikan kepada siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar, angket ini telah divalidasi oleh para ahli sehingga angket ini benar-benar sesuai dengan fokus penelitian dan layak dijadikan salah satu instrumen penelitian.

Hasil dari pengisian angket ini akan mengurutkan siswa berdasarkan tingkat kecemasannya, yang kemudian akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

1. **Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara dirancang untuk mempermudah peneliti dalam menggali informasi dari subjek penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebab kecemasan matematika. Adapun faktor-faktor penyebab matematika yang akan digali pada wawancara ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor Kepribadian; Perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya
2. Faktor Lingkungan dan Sosial; Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika
3. Faktor Intelektual; Ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika.

Penggalian data melalui wawancara semi-terstruktur. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, yaitu pertanyaan dalam wawancara dapat berubah dan berkembang sesuai dengan jawaban. Tujuan dari wawamcara dengan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dnegan dugaan sendiri, sekaligus menemukan informasi yang tidak baku karena untuk lebih mendalami suatu masalah perlu menekankan pada penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, atau pendekatan baru.

Untuk pengabsahan data wawancara, dilakukan triangulasi data waktu, yaitu menggali informasi dengan mewawancarai sebanyak dua kali dengan jeda waktu 3 minggu atau lebih, untuk melihat kekonsistenan jawaban dari subjek sehingga dapat dikatakan bahwa data-data yang telah dihimpun valid.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Pemberian Angket Tingkat Kecemasan Matematika**

Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, dalam hal ini Kepala SD Inpres Mannuruki II Makassar, dan wali kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar, maka dilakukan pembagian angket kepada siswa pada hari Jumat, 10 Agustus 2016 kepada 40 siswa.

Untuk meminimalisasi siswa menjawab angket tidak sesuai dengan yang dialami atau yang dirasakan, pertama-tama dilakukan pengarahan agar mengisi lembar angket dengan sungguh-sungguh dan meyakinkan siswa bahwa angket ini tidak ada hubungannya dengan nilai mata pelajaran ataupun nilai rapor. Peneliti juga mengarahkan siswa untuk bertanya mengenai pertanyaan yang kurang dipahami, dan mengawasi dalam pengisian angket.

1. **Wawancara**

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian dibantu dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya berdasarkan fokus penelitian Namun, pertanyaan dalam wawancara dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi atau jawaban dari responden. Yang menjadi responden dari wawancara ini adalah enam subjek penelitian yang diambil berdasarkan tingkat kecemasan matematikanya.

Wawancara dilakukan sebanyak dua kali, untuk memenuhi keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi data waktu, yaitu memvalidkan data atau mengabsahkan data dengan menguji kekonsistenan jawaban dari subjek peneltian dengan cara memberikan pertanyaan yang sama namun dalam waktu yang berbeda.

1. **Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif selama di lapangan, yaitu:

1. **Reduksi Data**

Pada tahap reduksi data, data yang didapatkan di lapangan dari subjek penelitian baik melalui angket maupun wawancara akan dikumpulkan kemudian dipilih hal-hal yang sesuai dengan fokus peneltian yaitu faktor-faktor penyebab kecemasan matematika siswa. Data-data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian atau tidak penting dibuang saja.

Dalam penelitian ini akan dipilih enam siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Setiap subjek penelitian akan dideskripsikan data-data yang terkait dengannya tentang faktor-faktor penyebab kecemasan matematika siswa

1. **Penyajian Data**

Setelah data direduksi kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel pengisian jawaban angket siswa. Dalam tabel tersebut akan dilakukan penskoran sesuai dengan pilihan jawaban siswa, kemudian diakumulasi dan ditentukan total skornya. Setelah itu, siswa diurutkan berdasarkan tingkat kecemasan matematikanya. Siswa yang memiliki total skor 25 ≤ x < 75 akan diberikan keterangan TINGGI (tingkat kecemasan matematika tinggi), skor 75 ≤ x < 100 akan diberikan keterangan SEDANG (tingkat kecemasan matematika sedang), dan skor 100 ≤ x< 125 akan diberikan keterangan RENDAH (tingkat kecemasan matematika rendah), dengan x adalah total skor yang diperoleh siswa. Pembagian skala ini memiliki pertimbangan yang realistis. Untuk siswa yang memiliki tingkat kecemasan tertinggi adalah siswa yang menjawab pertanyaan pada pilihan *a* untuk semua item pertanyaan dengan skor untuk pilihan jawaban *a* adalah 1, sehingga diperoleh akumulasi skor siswa dengan kemungkinan tertinggi tingkat kecemasannya adalah 1x25=25. Kemudian, untuk siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang sedang, dimulai dengan kemungkinan siswa yang menjawab *c* untuk semua item pertanyaan dengan skor untuk pilihan jawaban *c* adalah 3, sehingga diperoleh akumulasi skor 3x25=75. Jadi rentang antara tingkat kecemasan matematika tinggi dan tingkat kecemasan sedang adalah dari 25 hingga 75 atau 25 ≤ x < 75. Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah dimulai dengan kemungkinan siswa yang menjawab *d* untuk semua item pertanyaan dengan skor pilihan jawaban *d* adalah 4 sehingga diperoleh akumulasi skor 4x25=100. Jadi, rentang antara tingkat kecemasan matematika sedang dan tingkat kecemasan matematika rendah adalah dari 75 hingga 100 atau 75 ≤ x < 100. Sedangkan untuk kecemasan matematika terendah jika siswa menjawab *e* untuk semua item pertanyaan dengan skor pilihan jawaban *e* adalah 5 sehingga diperoleh akumulasi skor 5x25=125. Jadi, siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah adalah siswa yang memiliki akumulasi skor antara 100 hingga 125 atau 100 ≤ x < 125.

Setelah ditentukan subjek penelitian (dua orang siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi, dua orang siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang, dan dua orang yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah), akan dilakukan wawancara. Transkip wawancara dengan subjek penelitian akan disajikan juga dalam tabel, dengan memberikan kode-kode tertentu pada setiap pertanyaan maupun jawaban dari kedua belah pihak (peneliti dengan subjek).

1. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil penyajian data kemudian disimpulkanlah hasil penelitian ini dengan memaparkan satu per satu deskripsi dari masing-masing faktor kecemasan matematika yang dialami oleh setiap subjek. Kesimpulan yang akan dihasilkan berupa apakah ketiga faktor kecemasan matematika yang akan diungkap adalah juga merupakan faktor kecemasan matematika yang menyebabkan subjek penelitian mengalami kecemasan matematika.

Ketiga kegiatan analisis yang disebut di atas saling berhubungan dan berlangsung terus selama penelitian dilakukan. Jadi, analisis adalah kegiatan yang kontinu dari awal sampai akhir.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dikemukakan data hasil peneltian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika pada siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar angket dan pedoman wawancara. Lembar angket digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan matematika siswa yang selanjutnya akan diambil masing-masing dua subjek dari tingkat kecemasan matematika tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan dua subjek dari masing-masing tingkatan kecemasan matematika akan dipilih berdasarkan rekomendasi guru, dilihat dari siswa yang memiliki sifat kooperatif saat diwawancara dan terbuka. Selain itu, keenam subjek ini bersedia mengikuti keseluruhan proses proses pengumpulan data dalam penelitan ini. Selanjutnya, keenam subjek ini akan diwawancarai sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Sebagaimana dijelaskan pada bab III bahwa peneltian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneltian ini menggambarkan apa adanya tentang subjek peneltian, yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab kecemasan matematika pada siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar.

1. **Hasil Penelitian**

Untuk memperjelas dan mendeskripsikan secara rinci proses peneltian ini, maka akan diuraikan tahapan-tahapan yang dilakukan sehingga sampai pada pembahasan penelitian. Tahapan yang dimaksud adalah: (1) proses penelitian tahap persiapan dan (2) proses dan hasil peneltian tahap pelaksanaan.

35

1. **Proses Penelitian Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan penelitian, disiapkan legalitas pelaksanaan penelitian melalui permintaan izin kepada Kepala SD Inpres Mannuruki II Makassar. Perizinan tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2016. Selanjutnya, pada persiapan lapangan dilakukan pencarian data melalui pembagian angket tingkat kecemasan matematika siswa untuk mengkategorikan tingkat kecemasan matematika siswa tinggi, sedang, dan rendah.

1. **Hasil Validasi Instrumen**

Pada bagian persiapan instrumen, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket tingkat kecemasan matematika siswa sebagai alat untuk mengkategorikan siswa ke dalam tingkat kecemasan matematika tinggi, sedang, dan rendah, dan untuk menentukan enam subjek penelitian yang diambil masing-masing 2 siswa dari tingkatan kecemasan matematika yang berbeda serta pedoman wawancara untuk mengungkap dan mendeskripsikan faktor-faktor kecemasan matematika siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar.

Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu divalidasi oleh validator, untuk memvalidasi kelayakan instrumen tersebut. Pada penelitian ini, instrumen divalidasi oleh dua orang ahli yang merupakan tim validator dari P3MP dan dosen Matematika di UNM. Adapun ahli yang dimaksud, yaitu Dr. Ilham Minggi, M.Si dan Nasrullah, S.Pd, M.Pd. validasi difokuskan pada validasi isi, bahasa, dan penulisan. Hasil validasi berupa koreksi kesesuaian item pertanyaan dengan indikator, penulisan, bahasa yang kemungkinan akan dipahami dengan baik oleh siswa sekolah dasar, maupun kritik-kritik dan saran lainnya, yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap instrumen angket tingkat kecemasan matematika siswa serta pedoman wawancara. Dalam melakukan revisi, peneliti mengacu pada hasil diskusi dengan mengikuti saran-saran serta petunjuk validator dan pembimbing. Dari hasil validasi diperoleh nilai minimal 3 yang artinya komponen dalam item pertanyaan pada dua instrumen mendapat penilaian baik dan sangat baik. Kedua validator menyimpulkan bahwa perangkat penelitian tersebut dapat digunakan dengan revisi.

1. **Pemilihan Subjek Penelitian**

Data penelitian diungkap melalui wawancara terhadap enam orang subjek penelitian. Pemilihan subjek peneltian diambil dari siswa kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 40 orang siswa, yang akan dibagi ke dalam tiga tingkatan kecemasan matematika, yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan akumulasi skor yang diperoleh dengan cara pengisian angket.

Setelah pengisian angket, peneliti melakukan penyajian data untuk melihat pengkategorian siswa dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dan guru dalam memilih siswa yang akan dijadikan subjek peneltian.

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa ada 9 siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, 12 siswa dengan tingkat kecemasan rendah, dan sisanya sebanyak 19 siswa dengan tingkat kecemasan yang sedang.

Kemudian dipilih masing-masing dua siswa untuk setiap tingkatan kecemasan dengan cara berdiskusi dengan guru mengenai siswa-siswa yang dianggap dapat terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti sesuai dengan pedoamn wawancara.

Nama siswa yang dipilih akan disamarkan dengan cara diberi kode seperti pada tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Tingkat Kecemasan Matematika | Kode Subjek Peneltian |
| 1. | Tingkat Kecemasan Matematika Tinggi | ST-01  ST-02 |
| 2. | Tingkat Kecemasan Matematika Sedang | SS-01  SS-02 |
| 3. | Tingkat Kecemasan Matematika Rendah | SR-01  SR-02 |

**Tabel 4.1 Tabel Kode Subjek Peneltian**

1. **Hasil Observasi Karakteristik Subjek**
2. **Karakteristik Subjek ST-01**

Subjek ST-01, lahir di Makale, 19 September 2006, berjenis kelamain perempuan adalah siswa yang pemalu, tidak pandai bergaul dan hanya bergaul dengan beberapa teman dekatnya, tetapi sangat rajin membaca buku dan fokus pada saat menerima pelajaran di kelas. Subjek ST-01 juga memiliki sifat kurang percaya diri. Namun, subjek adalah salah satu siswa yang baik dari segi kognitifnya. Subjek menduduki peringkat 9 dari 40 siswa.

1. **Karakteristik Subjek ST-02**

Subjek ST-01, lahir di Toli-toli pada tanggal 6 Desember 2006, berjenis kelamin laki-laki, sangat pemalu dan kurang percaya diri di kelas, namun pada saat jam istirahat ataupun di luar lingkungan sekolahnya, subjek adalah siswa yang ramah, suka menolong, apa adanya, serta senang bermain dengan teman-teman kelas ataupun adik dan kakak kelasnya. Tetapi, dalam hal kognitif subjek kurang baik pada sebagian besar pelajaran di kelas, termasuk Matematika. Subjek menduduki peringkat 30 besar di kelasnya. Subjek mengaku jarang membaca buku di rumah dan kurang fokus belajar di kelas karena materinya susah dipahami.

1. **Karakteristik Subjek SS-01**

Subjek SS-01, lahir di Makassar pada tanggal 1 Januari 2016 berjenis kelamin perempuan adalah siswa yang memilki kepribadian yang ceria dan mampu menempatkan dirinya dimanapun dia berada serta sangat bersemangat dan percaya diri. Subjek ini sangat ramah dan berteman dengan siapa saja. Tetapi, subjek memiliki kemampuan kognitif yang sedang, dimana subjek hanya menduduki peringkat 20 besar di kelasnya. Hal ini karena subjek kurang rajin membuka buku pelajaran di rumah dan cenderung kurang fokus saat menerima pelajaran di kelas.

1. **Karakteristik Subjek SS-02**

Subjek SS-02, lahir di Makassar pada tanggal 16 Februari 2007, berjenis kelamin perempuan adalah siswa yang tidak banyak bicara namun murah senyum dan selalu bersikap baik kepada teman-temannya. Subjek juga termasuk siswa yang percaya diri dan patuh kepada guru. Subjek adalah salah satu siswa yang pandai di kelas. Subjek menduduki peringkat 5 di kelas. Hal ini karena ia rajin belajar, baik di rumah maupun saat menerima pelajaran di kelas. Satu hal yang menarik yang peneliti temukan dalam lapangan selama penelitian adalah subjek juga selalu beribadah tepat waktu dan mengajak serta sahabat-sahabatnya.

1. **Karakteristik Subjek SR-01**

Subjek SR-01, lahir di Pare-pare pada tanggal 31 Agustus 2007, berjenis kelamin laki-laki adalah siswa yang sangat percaya diri dan pandai membawa diri di lingkungannya. Subjek pandai bergaul dan disukai oleh teman-temannya. Ia adalah siswa terpandai di kelas karena ia mampu mempertahankan peringkat 1 dari selama mengenyam pendidikan di sekolah dasar tersebut. Subjek selalu fokus saat menerima pelajaran di kelas dan mampu menyeimbangkan waktu bermain dan belajar saat di rumah.

1. **Karakteristik Subjek SR-02**

Subjek SR-02, lahir di Makassar pada tanggal 2 September 2006 berjenis kelamin perempuan adalah siswa yang sangat percaya diri, namun kurang pandai bergaul dengan teman-temannya. Ia hanya bergaul dengan teman-teman dekatnya. Tetapi, subjek termasuk siswa yang berprestasi karena semester lalu ia berhasil menduduki peringkat 3 di kelas. subjek juga selalu fokus dan bersemangat saat akan menerima pelajaran namun tidak memiliki inisiatif yang tinggi untuk belajar di rumah, kecuali ada pekerjaan rumah yang hendak dikerjakannya.

1. **Proses dan Hasil Penelitian Tahap Pelaksanaan**

Indikator Faktor Penyebab Kecemasan Matematika

1. **Perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya**

Perasaan takut ini meliputi perasaan takut siswa jika kemampuannya lebih rendah daripada teman-temannya yang lain, rasa pesimis siswa ketika sedang mengerjakan soal baik saat ujian maupun latihan soal dan perasaan takut siswa mengerjakan soal yang rumit dan panjang.

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Tinggi**
2. **ST-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek memilki rasa takut apabila kemampuan matematika yang dimilikinya lebih rendah daripada teman-temannya yang lain atau dengan kata lain, subjek memilki rasa takut dikalahkan dan tertinggal oleh temannya yang lain. Subjek juga memilki rasa takut dan pesimis tidak dapat menjawab soal ketika ujian maupun sedang latihan soal saat pembelajaran di kelas. Saat mengerjakan soal matematika, subjek lebih memilih mengerjakan soal yang lebih sede rhana terlebih dahulu daripada soal yang panjang dan rumit. Namun, subjek tetap akan berusaha menjawab soal yang susah. Kadang-kadang subjek juga memiliki rasa khawatir ketika hasil ujian dibagikan, subjek takut apabila hasil ujiannya rendah.

Berikut kutipan wawancara peneliti dan subjek penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-1-4 | takutki ketinggalan sama teman-temanta? Takutki dikalah? |
| ST-01 | iye takut |
| P-1-7 | misalnya kalau ulangan atau latihan soal, takutki tidak bisa jawab soalnya? |
| ST-01 | Iye |
| P-1-8 | trus kalau misalnya ada angka-angka yang rumit, yang panjang, kan biasa ada soal terakhir no.10 makin susahki angkanya, malaski liatki? Lebih memilihki yang lain? |
| ST-01 | yang lain dulu yang lebih gampang |
| P-1-10 | Kalau misalkan ada 2 soal, yang panjang dan yang pendek, yang mana duluan kita kerjakan? |
| ST-01 | Yang pendek |
| P-1-10 | Kenapa? |
| ST-01 | Karena lebih gampang |
| P-1-11 | misalnya sudahki ujian trus dibagikan mi hasilnya, takutki jelek nilaita? |
| ST-01 | iya kadang-kadang takut |
| P-1-14 | misalnya dapatki soal yang susah, terus satu kelas tidak ada yang tau, tetapki jawab ataub tinggalkan? |
| ST-01 | tetap jawab |

**Tabel 4.2.1.1 Kutipan Wawancara Indikator 1 dengan ST-01**

1. **ST-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek tidak memilki rasa takut untuk bersaing karena kemampuan setiap orang berbeda-beda. Subjek memilki rasa takut dan khawatir tidak bisa menjawab soal pada saat ujian karena biasanya subjek belum paham betuk mengenai materi dalam ujian tersebut. Jika dihadapkan dengan dua tipe soal, soal panjang dan rumit atau yang pendek dan sederhana, subjek lebih memilh untuk mengerjakan yang pendek terlebih dahulu dan akan memilih mengosongkan jawaban untuk soal yang sulit. Namun, saat hanya latihan soal di kelas, subjek akan bertanya kepada guru cara menjawab soal yang panjang dan rumit tersebut. Subjek selalu memilki rasa pesimis terhadap hasil ujiannya.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek peneltian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWNACARA |
| P-1-4 | teman-temanta itu lebih banyak lebih bisa dari kita matematika toh? Karena kita tadi bilang matematika itu susah, tapi kan kemampuannya orang nda sama, ada memang orang yang suka bahasa inggris, matematika, wajarji toh, ndapapaji, tapi nda takutjaki bersaing dengan teman-temanta toh? |
| ST-02 | Iye |
| P-1-7 | misalnya ujian ini, takutki nda bisa jawabki? |
| ST-02 | iye takut |
| P-1-7 | biasa karena apa? Karena tidak belajar kah atau belumpaki mengerti |
| ST-02 | biasa karena belum mengerti |
| P-1-8 | kalau misalnya ada soal panjang sekali trus ada juga soal pendek skali, yang mana yang duluan kita kerja? Yang pendek atau yang panajng? |
| ST-02 | yang pendek |
| P-1-8 | tapi kalau ini yang panjang soalnya nda bisaki jawabki sampai pulang karena susah sekali kita tinggalkan soalnya? Bertanyaki ditemanta kah atau bertanyaki diguru? |
| ST-02 | di guru |
| P-1-10 | Kalau ada soal yang panjaaang sekali, trus ada juga soal yang agak pendek dan sederhana, yang mana duluan kita’ kerjakan? |
| ST-01 | Yang pendek |
| P-1-14 | Kalau misalnya ada soal susah sekali kita lih at, pas ujian atau latihan, berusahaki kerja? |
| ST-01 | Iye |
| P-1-11 | kalau misalnya dibagikan ujian, takutki dapat nilai jelek? Atau yakin bilang bagusji nanti? |
| ST-02 | takut ka |

**Tabel 4.2.1.2 Kutipan Wawancara Indikator 1 dengan ST-02**

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Sedang**
2. **SS-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek tidak memiliki rasa takut disaingi oleh teman-temannya. Dengan kata lain, subjek tidak takut akan kemampuan yang dimilkinya. Namun, ketika sedang mengerjakan soal ujian maupun soal latihan, terkadang subjek memilki rasa pesimis tidak bisa menjawab soal tersebut. Tetapi, positifnya adalah jika subjek sudah memilih untuk mengerjakan sebuah soal makan subjek akan berusaha menyelesaikannya. Subjek juga lebih menyukai tantangan. Hal ini ditunjukkan dengan cara subjek lebih memilih soal yang lebih panjang daripada soal yang pendek. Subjek terkadang takut nilai ujiannya kurang bagus kalau tidak belajar sebelumnya, tapi terkadang juga optimis memperoleh nilai yang bagus.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek peneltian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-1-4 | terus, takutki tersaingi temanta? Takutiki rendahki nilaita? |
| SS-01 | Tidak |
| P-1-4 | tidak takutji? |
| SS-01 | Tidak |
| P-1-7 | Kalau misalnya lagi kerjaki soal pas ujian atau latihan, pokoknya kalau lihatki soal, pernahki merasa bahwa aih tidak bisaka ini kerjaki pasti? |
| SS-01 | Iye kadang-kadang |
| P-1-7 | Kalau misalnya lagi kerjaki soal pas ujian atau latihan, pokoknya kalau lihatki soal, pernahki merasa bahwa aih tidak bisaka ini kerjaki pasti? |
| SS-01 | Iye kadang-kadang |
| P-1-8 | biasaji. Kalaiu misalnya liatki soal toh, ada dua soal, trus ini no.1 panjaaaang skali soalnya, panjang skali jalannya, tapi ini no.2 pendeknya, yang mana kita pilih yang pertama dulu kita kerja atau yang kedua? |
| SS-01 | yang pertama |
| P-1-8 | yang pertama dulu kita kerja? Kalau misalnya nda bisa kita jawabki? Kita tinggalkan ki baru ke soal selanjutnya no.2 atau tetapki kerja ini no.1 |
| SS-01 | tetap ini no.1 |
| P-1-8 | sampai selesai? |
| SS-01 | Iye |
| P-1-10 | oh, berarti kita lebih suka yang lebih panjang di’ soalnya daripada yang pendek di’? |
| SS-01 | Hm |
| P-1-14 | na jelaskanji. Trus kalau misalnya ada soal matematika sulit, tetapki jawabki? |
| SS-01 | hmm berusaha |
| P-1-11 | kalau misalnya ini ujianmi orang, takutki dapat nilai jelek? |
| SS-01 | Tidak |
| P-1-11 | atau yakinji bilang pasti bagusji itu nilainya |
| SS-01 | Iye |
| P-1-11 | yakinji? |
| SS-01 | Hm |
| P-1-11 | tapi pernahjaki juga takut toh kalau nda belajarki toh? |
| SS-01 | Iye |

**Tabel 4.2.1.3 Kutipan Wawancara Indikator 1 dengan SS-01**

1. **SS-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek tidak memiliki rasa khawatir dikalahkan oleh teman-temannya yang lain, tetapi terkadang ada rasa pesimis tidak dapat menjawab jika diberikan soal. Subjek lebih memilih untuk mengerjakan soal yang pendek dan sederhana namun tetap berusaha dan tidak akan meninggalkan soal yang rumit dan panjang. Namun, jika subjek menemui jalan buntu dalam menjawab soal yang rumit dan panjang tersebut, maka subjek bertanya kepada guru. Subjek memilki rasa khawatir terhadap hasil ujian yang dibagikan setelah ujian, karena subjek takut mendapatkan nilai yang jelek.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-1-4 | lumayan gampang di’. Misalnya lagi belajar maki ini matematika, takutki kalau nakalahki temanta? |
| SS-02 | Tidakji |
| P-1-4 | tidak takutjaki? |
| SS-02 | Iye |
| P-1-7 | kalau misalnya kerjaki soal, misalnya dikasihki soal sama ibu, takutki kalau misalnya tidak bisaki kerja atau kita bilang ih susahnya ini |
| SS-02 | Iye |
| P-1-8 | misalnya ada soal di buku biasanya kan soal no. 10 itu susah soalnya, misalnya banyak sekali angka-angkanya berdert, panjang sekali pokoknya, kita tinggalkan ini soal atau tidak? |
| SS-02 | Tidak |
| P-1-8 | tetapki kerjaki? |
| SS-02 | iye sampaiku tau |
| P-1-8 | biar susah sekali angkanya? |
| SS-02 | Iye |
| P-1-8 | biar ribuan milyaran? |
| SS-02 | biasa bertanyaki |
| P-1-10 | kalau ada soal yang pendek, kan tadi pertanyaan ku soal yang panjang, kalau pendek iya? Senangki kalau dapat soal yang pendek? |
| SS-02 | Iya |
| P-1-11 | kalau sudahki ujian, dibagikan mi hasil ujianta, takutki jelek hasilnya ulanganta? |
| SS-02 | Iye |

**Tabel 4.2.1.4 Kutipan Wawancara Indikator 1 dengan SS-02**

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Rendah**
2. **SR-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek tidak memilki rasa takut akan kemampuan yang dimilikinya, namun subjek takut disaingi oleh teman-temannya dalam hal prestasi belajarnya. Subjek juga tidak pernah memilki rasa pesimis pada saat akan mengerjakan soal matematika karena subjek selalu mencoba mengerjakannya, walaupun soal tersebut sulit dan rumit, kecuali kalau subjek sedang mengerjakan tugas di rumah dan mendapatkan soal yang sangat susah sementara orang tua dan keluarga tidak bisa membantu menjawab, maka soal tersebut subjek kosongkan. Subjek lebih memilh mengerjakan soal yang panjang daripada soal yang pendek, karena takut tidak bisa mengerjakan soal tersebut lama-kelamaan. Subjek tidak takut dengan hasil ujian yang jelek karena subjek yakin nilai ujiannya pasti bagus. Subjek mengatakan hal tersebut kemungkinan karena subjek telah menguasai materi dan rajin belajar.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitan

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWACARA |
| P-1-4 | kan kita rengking 1 dikelas, takutki ada kalahki? Takutki kalau ada lambung rengkingta? |
| SR-01 | iya |
| P-1-7 | Pernahki kerja soal toh, merasa ki bahwa tidak bakal bisaki kerja ini, pernahki? |
| SR-01 | Tidak |
| P-1-7 | Kenapa? Selalu dicoba dulu? |
| SR-01 | iye |
| P-1-8 | misalnya ada kita lihat soal matematika, takutki tidak bisa jawab? Kalau susah sekali kita lihat? |
| SR-01 | tidak |
| P-1-8 | kita kerjaji saja? kalau misalnya susah sekali memang soalnya kayak tidak ada temanta sekelas yang tahu, kita ktetap kerja atau tinggalkan? |
| SR-01 | tetap kerja |
| P-1-8 | tetap kerja? Sampai dapat? |
| SR-01 | iya |
| P-1-8 | kalau tidak dapat? |
| SR-01 | cari terus |
| P-1-8 | kalau sampai malam belum dapat-dapat? Misalnya ada PR no.1 sampai no.% trus ini no..5 susah skalii tidak ada yang tahu biar bertanya ke orang tua atau kakak, kita tinggalkan atau kasih kosong dulu biar besok ditanya guru? |
| SR-01 | dikosongkan |
| P-1-10 | kalau misalnya lihatki soal, no.1 itu panjaaang sekali soalnya trus no.2 itu lebih pendek, yang mana kita lebih duluan kerja? |
| SR-01 | yang panjang |
| P-1-10/P-1-14 | kenapa? |
| SR-01 | nanti tidak kutaumi lagi |
| P-1-11 | kalau misalnya sudahki ujian, takutki dapat nilai jelek? |
| SR-01 | tidak |
| P-1-11 | tidak takut karena yakinki bilang bagusji hasilnya? |
| SR-01 | Iye |

**Tabel 4.2.1.5 Kutipan Wawancara Indikator 1 dengan SR-01**

1. **SR-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan tidak takut bersaing dengan teman-teman kelasnya. Subjek tidak memilki rasa pesimis dalam menjawab soal, namun subjek memliki rasa sedikit takut dengan soal yang panjang dan rumit. Tetapi anehnya, subjek ini memliki rasa takut dalam menjawab soal yang panjang dan rumit namun tetap lebih memilih soal tersebut daripada soal yang pendek. Hal ini dikarenakan soal yang panjang sangat susah dan harus terlebih dahulu diselesaikan. Soal tersebut akan berusaha dikerjakan dan tidak akan ditinggalkan ataupun dikosongkan. Namun, subjek tetap memilki rasa takut dan tidak yakin nilai ujiannya akan bagus, walaupun ia yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-1-4 | kalau temanta lebih pintar dari kita matematikanya, apa yang kita rasakan? |
| SR-02 | tidak papaji kak |
| P-1-7 | kalau misalnya ujianki atau lagi latihan soalki, takutki tidak bisa krja itu soal? |
| SR-02 | Tidak |
| P-1-8 | kalau rumit sekali soalnya iya? |
| SR-02 | Takut |
| P-1-10 | kalau misalnya ada soal no.1 panjang sekali tapi soal no.2 pendek sekali, yang mana dulaun kita kerja? |
| SR-02 | yang panjang |
| P-1-10 | kenapa? |
| SR-02 | karena susahki |
| P-1-10 | oh jadi yang susah dulu kita kerja? |
| SR-02 | iye |
| P-1-11 | trus kalau sudahki ujian toh, trus dibagimi hasil ujian ta, takutki jelek nilainya? |
| SR-02 | takut |
| P-1-14 | kalau misalnya ada soal yang susah sekali, tetapki berusaha kerjaki atau kita’ tinggalkan? |
| SR-02 | berusaha |

**Tabel 4.2.1.6 Kutipan Wawancara Indikator 1 dengan SR-02**

1. **Model pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika**

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika, apakah guru mengajar dengan baik dan mudah dipahami oleh sebagian besar siswa bahkan keseluruhan, atau pernahkah guru menggunakan metode lain seperti belajar berkelompok atau yang lainnya sehingga ada rangsangan untuk siswa lebih semangat belajar. Selain itu, akan ditelusuri apakah guru selalu meminta siswa cenderung menghapal, bukan memahami dan memaknai serta membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi.

Berdasarkan hasil pengamatan, wali kelas V SD Inpres Mannuruki II Makassar yang juga mengajarkan pelajaran matematika, menggunakan model pembelajaran langsung pada proses pembelajaran. Guru juga menggunakan pengeras suara (*microphone*) karena jumlah siswa di dalam kelas mencapai 40 orang, dan termasuk ke dalam jumlah yang kurang efektif.

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Tinggi**
2. **ST-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa guru mereka adalah sosok yang tegas. Ketika guru mengajarkan suatu materi pelajaran matematika, guru mengajarkan dengan baik, meskipun ada beberapa hal yang membuat subjek terkadang tidak terlalu memahami materi. Tetapi, guru akan selalu menjawab pertanyaan dengan baik saat subjek bertanya tentang materi yang belum dimengerti tersebut.

Menurut subjek, guru tidak pernah melakukan variasi dalam mengajar, seperti belajar berkelompok ataupun membagi kelas menajdi beberapa kelompok untuk menyelesaiakan suatu masalah, sehingga peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran langsung yang guru lakukan kurang efisien. Menurut subjek, guru juga selalu meminta siswa untuk menghapal, misalnya menghapal perkalian. Guru juga selalu memberikan kuis kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis, namun subjek jarang melakukannya.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-2-5 | kalau mengajarji ibu mengertijaki yang na ajarkanki? |
| ST-01 | Iye |
| P-2-5 | atau ada materi yang biasa bingungki? |
| ST-01 | iye kadang-kadang bingung kadang-kadang mengertiji |
| P-2-6 | selaluki na minta ibu menghapal? |
| ST-01 | Iye |
| P-2-6 | menghapal apa? |
| ST-01 | perkalian, pembagian, matematika |
| P-2-6 | kalau ulangan menghapalki? |
| ST-01 | Iye |
| P-2-9 | biasaki na ajak ibu kerja soal berkelompok? |
| ST-01 | tidak pernah |
| P-2-12 | kalau ibu suruhki semua naik ke papan menjawab soal, selaluki mau maju? |
| ST-01 | Jarang |
| P-2-13 | misalnya bertanyaki sama ibu, mengertijaki selalu dengan penjelasannya? |
| ST-01 | Iye |
| P-2-18 | tegaski ibu Aminah? |
| ST-01 | Tegas |
| P-2-18 | tegas sekali? |
| ST-01 | agak tegas |

**Tabel 4.2.2.1 Kutipan Wawancara Indikator II dengan ST-01**

1. **ST-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek ini juga beranggapan bahwa guru matematika mereka memiliki sifat yang tegas dalam mengajar. Namun, menurut subjek, ia terkadang tidak paham dengan pelajaran matematika sampai akhir pelajaran, bahkan terkadang sampai pulang ke rumah, saat mengerjakan pekerjaan rumah ia tidak bisa mengerjakannya sendiri dan terkadang mengerjakan pekerjaan rumah tersebut bersama teman. Subjek juga tidak selalu atau jarang bertanya dengan guru jika belum mengerti suatu materi pelajaran matematika, terkadang pula saat bertanya subjek tidak puas dengan jawaban guru.

Menurut subjek, guru tidak pernah membagi kelas menjadi beberapa kelompok saat pembelajaran matematika, maupun menyajikan sesuatu semacam permainan agar siswa lebih mudah memahami pelajaran mateematika. Selain itu,subjek mengatakan bahwa guru sering menyuruh siswa untuk menghapal perkalian dan jarang menyuruh siswa menghapal rumus. Menurut peneliti, guru selalu memberikan contoh soal untuk memudahkan siswa mengingat rumus-rumus dalam matematika. subjek juga sangat jarang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan kuis yang ada di papan tulis.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-2-5 | tapi mengerti jaki? Atau sampai pulangki lagi, sampaiki dirumah bilangki ih bagaimana itu tadi di’ karena biasanya kan kalau pulang ki dikasi ki PR, bisajaki kerja PR ta sendiri atau samaki temanta? |
| ST-02 | kadang-kadang sama teman |
| P-2-6 | selaluki diminta hapal rumus? Misalnya rumus-rumus |
| ST-02 | jarang-jarangji |
| P-2-6 | kalau perkalian? |
| ST-02 | agak sering |
| P-2-9 | pernahki na ajak guruta kerja berkelompok? |
| ST-02 | tidak pernah |
| P-2-9 | kalau kerja sambil main game? Misalnya bermain lipat-lipat kertas supaya lebih pahamki, pernah? |
| ST-02 | tidak pernah |
| P-2-12 | kalau misalnya guruta na tulis soal di papan tulis terus na bilang anak-anak siapa mau kerja ini selaluki angkat tangan? |
| ST-02 | jarang-jarang |
| P-2-13 | kalau misalnya bertanyaki, eh selalujaki bertanya sama guruta kalau ada yang belum kita mengerti? |
| ST-02 | Tidak |
| P-2-13 | kalau misalnya bertanyaki sama guruta, na jelaskanjaki guruta samapi mengertiki? |
| ST-02 | kadang-kadang |
| P-2-18 | tegaski guru ta? |
| ST-02 | iya tegas |

**Tabel 4.2.2.2 Kutipan Wawancara Indikator II dengan ST-02**

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Sedang**
2. **SS-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa guru matematika mereka adalah guru yang tegas. Subjek merasa bahwa cara mengajar guru matematika terkadang cepat dimengerti, kadang-kadang juga tidak. Namun, menurut subjek, guru akan menjawab dengan baik setiap pertanyaan tentang materi yang belum subjek pahami. Subjek juga mengatakan bahwa guru yang bersangkutan tidak pernah mengajak siswa kelas V untuk belajar berkelompok di kelas. Subjek mengaku bahwa ia selalu diminta untuk menghapal materi, misalnya perkalian, rumus-rumus bangun, dan sebagainya, tetapi ketika ulangan subjek tidak pernah menghapal materi. Subjek hanya latihan-latihan soal dengan materi yang akan diujiankan. Subjek kadang-kadang mengajukan diri untuk menjawab soal dari guru yang ada di papan tulis, sehingga penulis berpendapat bahwa guru cenderung memberikan umpan balik pada siswa untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-2-5 | kalau misalnya ibu ajarki matematika cepatji masuk, cepatji mengerti? |
| SS-01 | kadang-kadang |
| P-2-6 | selaluki disuruh menghapal? menghapal perkalian, menghapal rumus-rumus, menghapal bangun-bangun |
| SS-01 | iye selalu |
| P-2-6 | selalu kalau ulangan menghapalki? Atau tidak? |
| SS-01 | Tidak |
| P-2-6 | atau kerja-kerja soalki? |
| SS-01 | Iya |
| P-1-6 | trus, kalau misalnya ujian ki toh, dikasihki soal sama guru bilangki coba kerja ini, takutki tidak bisa kerja itu soalnya? Karena biasa na mengertiki toh atau lancer skali guruta mengajar, atau belumpaki mengerti,, takutki tidak bisa jawab atau biasaji? |
| SS-01 | Biasaji |
| P-2-9 | hm tetap no.1. trus, kalau misalkan eh pernhki diajaak sama guruta belajar kelompok? |
| SS-01 | Tidak |
| P-2-12 | trus kalau misalnya itu guruta toh, ada dipapan tulis soal trus bilangki siapa bisa kerja ini, selaluki naik untuk jawabki? Atau jarang? |
| SS-01 | kadang-kadang |
| P-2-13 | trus kalau misalnya toh bertanyaki, bilang bu belumpa ini mengerti bu, na jawabji guruta bilang yang mana yg kita nda mengerti baru jelaskanji? |
| SS-01 | Iye |
| P-2-13 | atau biasa juga tidak? |
| SS-01 | na jelaskan ji |
| P-2-18 | tegaski guru matematika ta? |
| SS-01 | Tegas |

**Tabel 4.2.2.3 Kutipan Wawancara Indikator II dengan SS-01**

1. **SS-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa guru matematika mereka adalah orang yang tegas dan kalau menjelaskan materi, subjek cepat mengerti. Subjek memiliki keberanian yang tinggi untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami, guru berusaha menjawab pertanyaannya meskipun subjek terkadang masih bingung dengan penjelasan materi tersebut.

Menurut subjek, guru tidak pernah memberikan pembelajaran dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Namun, subjek menyatakan beberapa kali belajar berkelompok dengan teman sebaya. Subjek mengatakan bahwa guru selalu meminta siswa untuk menghapal perkalian. Subjek juga selalu ingin mengajukan diri untuk menjawab soal yang ada di papan tulis.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-2-5 | trus, bagaimana itu ibu dikelas? Kalau mengajarki bagaimana? |
| SS-02 | cepat mengerti |
| P-2-6 | pernahki nasuruh menghapal ibu? |
| SS-02 | Iye |
| P-2-6 | menghapal kayak perkalian atau yang lain? |
| SS-02 | Iye |
| P-2-6 | selalu? |
| SS-02 | tidak, eh iye selalu. |
| P-2-9 | oh begitu. Pernahki belajar kelompok? |
| SS-02 | Pernah |
| P-2-9 | kalau di kelas pernahki ibu bagi-bagi kelompok? |
| SS-02 | tidak pernah |
| P-2-9 | oh tidak pernah di’? |
| SS-02 | Iye |
| P-2-12 | kalau misalnya guruta kasih soal dipapan untuk dikerjakan dipapan, selaluki mau naik kerjaki dan bersaing dengan temanta? |
| SS-02 | iye |
| P-2-13 | misalnya ada materinya ibu guruta, misalnya menjelaskan ki tentang apakah toh, baru tidak mengertiki, beranijaki bertanya dengan guruta? |
| SS-02 | iye berani |
| P-2-13 | trus kalau msalnya na jawabmi guruta, biasa mengerti jaki apa ana bilang? |
| SS-02 | iye |
| P-2-18 | tegaski ini ibu aminah kah? |
| SS-02 | iye |

**Tabel 4.2.2.4 Kutipan Wawancara Indikator II dengan SS-02**

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Rendah**
2. **SR-01**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek peneltian, subjek menyatakan bahwa guru matematika mereka memiliki sifat yang sangat tegas. Subjek juga mengatakan bahwa cara mengajar guru sebenarnya sudah baik dan cepat dimengerti, namun kadang-kadang masih bingung. Saat subjek merasa seperti itu, subjek hanya diam dan mempelajarinya kembali di rumah untuk lebih mengerti materi yang belum dipahami tadi. Namun, saat subjek mengajukan diri untuk bertanya, guru selalu menuntaskan apa yang subjek belum mengerti tentang materi tersebut.

Menurut subjek, guru tidak pernah melaksanakan pembelajaran dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Guru juga selalu meminta subjek dan siswa lainnya untuk menghapal suatu materi, misalnya perkalian. Namun, subjek mengatakan bahwa ia lebih sering latihan soal daripada menghapal rumus-rumus. Subjek kadang-kadang juga mengajukan diri untuk menjawab soal yang ada di papan tulis.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-2-5 | bagaimana guruta di dalam kelaskalau mengajarki mengerti jakiatau kadang-kadang masih bingung? |
| SR-01 | kadang-kadang masih bingung |
| P-2-5 | tapi kalau bingung bertanyaki atau diam-diam jaki saja, trus dirumahpaki baru belajar lagi? |
| SR-01 | diam-diam |
| P-2-6 | trus selaluki disuruh menghapal? Atau jarang? |
| SR-01 | selalu |
| P-2-6 | apa yang biasanya disuruhkanki hapal? |
| SR-01 | perkalian |
| P-2-6 | kalau ulangan menghapalki? |
| SR-01 | iye |
| P-2-6 | biasakan ada orang yang tidak menghapal tapi latihan-latihan soal, kita menghapalki memang rumus-rumus? Misalnya rumus luas atau keliling? Atau lebih rajin latihan soal? |
| SR-01 | lebih rajin latihan soal |
| P-2-9 | pernahki guruta pakai metode berkelompok? Pernahki bagi kelompok? |
| SR-01 | tidak pernah |
| P-2-12 | kalau misalnya guruta bilang siapa yang bisa kerja ini di papan? Selaluki angkat tangan? |
| SR-01 | kadang-kadang |
| P-2-13 | kalau misalnya bertanyaki, bisaji na jelaskan guruta dengan baik? Mengertijaki apa yang na bilang? Selalujaki kasi tuntas pertanyaanta? |
| SR-01 | Iya |
| P-2-18 | tegaski guruta? |
| SR-01 | Iye |
| P-2-18 | tegas sekali? |
| SR-01 | Iye |
| P-2-18 | bagaimana itu tegas, suka marah-marah atau apa? |
| SR-01 | yah tegas |

**Tabel 4.2.2.5 Kutipan Wawancara Indikator III dengan SR-01**

1. **SR-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek menyatakan bahwa guru matematika mereka sangat tegas. Subjek juga menyatakan bahwa kadang-kadang ia dibuat bingung dengan penjelasan ibu mengenai materi tertentu. Namun, subjek memiliki sikap berani untuk menanyakan apapun yang masih tanda tanya dalam pikirannya sehingga sebagai guru seharusnya menuntaskan apa yang membuat siswa mereka tidak mengerti, dan menurut subjek guru telah memilki sikap tersebut. Tetapi, subjek jarang untuk mengajukan diri menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis.

Berbeda dengan pendapat kelima subjek peneltian di atas, SR-02 menyatakan bahwa guru pernah membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menjawab suatu soal matematika.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-2-5 | kalau ibu menjelaskan, mengerti jaki? |
| SR-02 | kadang-kadang bingung |
| P-2-6 | selalu na suruhki ibu menghapal? |
| SR-02 | Selalu |
| P-2-6 | apa biasa yang nasuruhkan ki hapal? |
| SR-02 | Perkalian |
| P-2-6 | kalau rumus-rumus? |
| SR-02 | tidak pernah |
| P-2-9 | pernah guruta bagi-bagi kelompok? |
| SR-02 | Pernah |
| P-2-9 | kelompok apa? |
| SR-02 | biasa na suruhki kerja sama kerja soal |
| P-2-12 | kalau guruta kasi soal dipapan tulis untuk dijawab? Selaluki angkat tangan? |
| SR-02 | Jarang |
| P-2-13 | kalau misalnya ada yang tidak kita pahami, beraniki bertanya? |
| SR-02 | Berani |
| P-2-13 | kalau dijelaskanki langsungmaki mengerti? |
| SR-02 | kadang-kadang |
| P-2-13 | najelaskan ulangki? |
| SR-02 | iye sampai mengerti |
| P-2-18 | ibu aminah tegaskah? |
| SR-02 | tegas. |
| P-2-18 | tegas sekali atau sedang-sedang? |
| SR-02 | tegas sekali |

**Tabel 4.2.2.6 Kutipan Wawancara Indikator III dengan SR-02**

1. **Ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika**

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. siswa yang memiliki minat akan menyukai hal-hal yang berhubungan matematika dan angka-angka dan memiliki inisiatif yang tinggi untuk belajar dan lebih mengenal matematika. Selain itu, siswa juga bersemangat ketika akan belajar matematika. namun, dengan kecemasan matematika tinggi memiliki minat atau ketertarikan yang kurang terhadap matematika

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Tinggi**
2. **ST-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek adalah salah satu penyuka matematika karena subjek menyukai hitung-berhitung, akunya. Subjek juga mengaku matematika itu adalah pelajaran yang lumayan mudah. Subjek menyukai hal-hal yang berhubungan dengan matematika, seperti buku paket di sekolah dan juga poster matematika. Subjek tidak selalu datang tepat waktu ke kelas, khususnya pada saat ada pelajaran matematika, juga tidak terlalu bersemangat jika besok ada jadwal pelajaran matematika.

Subjek juga kadang-kadang berinisiatif untuk mengerjakan soal-soal yang ada di dalam buku cetak, walaupun tidak disuruh oleh guru. Saat sedang mengerjakan pekerjaan rumah, subjek selalu mengerjakannya sendiri.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-3-1 | Apa pelajaran paling kita’ suka ? |
| ST-01 | Matematika |
| P-3-1 | masa? |
| ST-01 | Iye |
| P-3-2 | Apanya yang kita suka? |
| ST-01 | karena suka berhitung |
| P-3-2 | sukaki berhitung? |
| ST-01 | Iye |
| P-3-3 | susah itu matematika kah? |
| ST-01 | lumayan gampang |
| P-3-15 | pernahki atau selalu ki kerja soal buku dibuku biar tidak disuruhki? |
| ST-01 | kadang-kadang, kerja di rumah atau di sekolah |
| P-3-16 | kalau kerjaki PR, sendrii atau kadang sama teman? |
| ST-01 | sendiri |
| P-3-17 | selaluki datang tepat waktu? |
| ST-01 | biasa terlambat |
| P-3-19 | misalnya besok pagi ada pelajaran matematika, senangki kalau ada pelajaran matematika? |
| ST-01 | tidak terlaluji |
| P-3-20 | sukaki hal-hal yang berhubungan dengan matematika? kayak poster matematika atau buku matematika? |
| ST-01 | Iye |
| P-3-20 | suka? |
| ST-01 | Iye |

**Tabel 4.2.3.1 Kutipan Wawancara Indikator III dengan ST-01**

1. **ST-02**

Berdasarkan hasil wawancara, pelajaran kegemaran subjek adalah bahasa Inggris. Jadi, subjek bukan termasuk siswa yang menyukai pelajaran matematika. Subjek juga menyatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang cukup sulit. Oleh karena itu, subjek menyukai hal yang lain jika dibandingkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan matematika. Namun, subjek menunjukkan keseriusannya dalam belajar karena ia jarang terlambat masuk ke kelas walaupun subjek tidak terlalu semangat ketika akan belajar matematika. Subjek tidak memilki inisiatif untuk mengerjakan soal-soal di buku cetak matematika tanpa disuruh oleh guru, tetapi biasanya pada saat akan ujian, subjek akan latihan-latihan soal. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, terkadang subjek mengerjakannya sendiri ataupun bersama dengan teman-teman.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-3-1 | sukaki matematika atau tidak? Maksudnya kan banyak pelajaran , kita paling suka matematika atau ada pelajaran lain yang kita suka kayak IPA, atau agama, apa pelajaran yang paling kita suka? |
| ST-02 | bahasa inggris |
| P-3-1 | bahasa inggris? |
| ST-02 | Iye |
| P-3-1 | tapi sukaji juga matematika atau sedikit-sedikit? |
| ST-02 | sedikit-sedikit |
| P-3-3 | sedikit-sedikit. Susah itu matematika kah? |
| ST-02 | Lumayan |
| P-3-15 | selaluki kerja soal dibuku biar tidak ada PR? |
| ST-02 | jarang-jarang |
| P-3-15 | adapi PR? |
| ST-02 | Iye |
| P-3-15 | kalau mau ulangan iya? |
| ST-02 | biasa kerja |
| P-3-16 | Kalau kerja PR sendiriki atau kadang-kadang sama teman? |
| ST-02 | Biasa sama teman, biasa juga sendiri |
| P-3-17 | selaluki datang terlambat kalau pelajaran matematika? |
| ST-02 | Jarang |
| P-3-19 | kalau misalnya besok belajar matematika, semangat kita rasa, bilang wah beosk ada matematika. semangatki? Atau biasa-biasa ji? |
| ST-02 | biasa-biasaji |
| P-3-20 | sukaki hal-hal yang berhubungan dengan matematika kayak poster matematika, atau buku matematika? atau lebih suka yang lain? |
| ST-02 | lebih suka yang lain |

**Tabel 4.2.3.2 Kutipan Wawancara Indikator III dengan ST-02**

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Sedang**
2. **SS-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek bukan termasuk siswa yang pelajaran kegemarannya adalah matematika, melainkan lebih menyukai pelajaran pendidikan jasmani karena ada beberapa topik tertentu pada pelajaran matematika yang ia tidak suka, seperti pembagian yang menurutnya lumayan susah. Namun, hal-hal yang berhubungan dengan matematika, seperti buku maupun poster, subjek mengaku suka. Subjek kadang-kadang masuk ke kelas tepat waktu dan semangat mengikuti pelajaran matematika. Subjek tidak memilki inisiatif untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku terlebih jika guru tidak meminta untuk dikerjakan. Tetapi jika ada pekerjaan rumah, subjek akan mengerjakannya sendiri.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-3-1 | Sukaki pelajaran matematika? |
| SS-01 | Suka |
| P-3-1 | paling suka atau suka-sukaji? |
| SS-01 | Mmm |
| P-3-1 | apa pelajaran paling kita suka? Bahasa inggris kah? Atau keterampilan? Atau olahraga? |
| SS-01 | saya olahraga |
| P-3-1 | olahraga paling kita suka, jd kalau matematematika iya? |
| SS-01 | Suka |
| P-3-1 | antara suka dan tidak suka? |
| SS-01 | Iya |
| P-3-2 | apa yang bikin ki suka matematika atau apa kita nda suka dari matematika? kalau suka dulu apa? Kenapa? |
| SS-01 | karena gampang dimengerti |
| P-3-3 | gampang dimengerti? |
| SS-01 | Ituji |
| P-3-2 | ituji. kalau tidak sukanya matematika apa? |
| SS-01 | itu, pembagian |
| P-3-3 | pembagian? Memang iya susah ki pembagian. Terus, berarti itu matematika susah atau sedang-sedang atau gampang? |
| SS-01 | sedang-sedang |
| P-3-15 | berusaha. Trus selaluki kerja soal-soal dibukuta biar nda disuruh? |
| SS-01 | Nda |
| P-3-16 | nda pernah. Kalau kerja PR iya? Selaluki sendiri atau biasaki sama-sama temanta disekolah? |
| SS-01 | Sendiri |
| P-3-16 | tidak pernahki kayak bilang, we ayo kerja PR dirumahnya aulia, nda pernah? |
| SS-01 | Tidak |
| P-3-19 | trus kalau misalnya di awal pembelajaran ini, semangatki untuk belajar matematika? |
| SS-01 | Semangat |
| P-3-20 | Sukaki hal-hal yang berhubungan dengan matematika kayak misalnya poster atau buku matematika |
| SS-01 | Suka |
| P-3-20 | suka. Yang mana kita lebih suka buku IPA atau buku matematika? |
| SS-01 | buku matematika |
| P-3-20 | yang mana kita suka poster organ-organ atau poster tabel perkalian |
| SS-01 | table perkalian |

**Tabel 4.2.3.3 Kutipan Wawancara Indikator III dengan SS-01**

1. **SS-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek adalah salah satu penyuka matematika karena subjek mengaku suka melihat angka dan soal-soalnya tidak terlalu susah. Subjek juga menyatakan bahwa ia menyukai hal-hal yang berbau matematika. Namun, subjek jarang masuk ke kelas tepat waktu tetapi memilki ketertarikan dengan materi pelajaran matematika yang akan dipelajari. Subjek tidak memilki inisiatif untuk mengerjakan soal yang ada dibuku tanpa disuruh ataupun ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Tetapi, saat diberikan pekerjaan rumah, ia akan mengerjakannya sendiri.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-3-1 | Kita itu sukaki matematika atau tidak? |
| SS-02 | Suka |
| P-3-2 | Suka di’. Apa yang bikin sukaki matematika? |
| SS-02 | eeee… |
| P-3-2 | karena sukaki menghitung, suka lihat angka? |
| SS-02 | karena suka lihat angka |
| P-3-3 | Gampang-gampangkah soalnya? |
| SS-02 | iya kak |
| P-3-3 | atau sulit? |
| SS-02 | tidak kak |
| P-3-3 | lumayan gampang atau? |
| SS-02 | lumayan gampang |
| P-3-15 | kalau misalnya dibuku ada soal-soal latihan, misalnya no.1-10, 5ji disuruhki jawab, tetapki kerja sisanya 6-10? |
| SS-02 | tidakji |
| P-3-16 | selaluki kerja PR ta sendiri? |
| SS-02 | Iya |
| P-3-16 | atau biasa samaki temanta? |
| SS-02 | tidak |
| P-2-17 | selaluki datang cepat ke kelas? |
| SS-02 | biasa tidak |
| P-3-19 | tegas di’? tertarikki dengan materi pelajaran matematika yang baru mau kita pelajari? |
| SS-02 | iye |
| P-3-20 | sukaki hal-hal yang brhubungan dengan matematika, misalnya buku cetakkah, atau buku berpetak pokoknya tentang matematika |
| SS-02 | iye |

**Tabel 4.2.3.4 Kutipan Wawancara Indikator III dengan SS-02**

1. **Paparan Data Untuk Subjek yang Memiliki Tingkat Kecemasan Matematika Rendah**
2. **SR-01**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek termasuk siswa yang paling menyukai matematika diantara pelajaran yang lain karena menurutnya, materi matematika gampang dimengerti. Subjek juga menyukai hal-hal yang berhubungan dengan matematika, dibandingkan dengan hal-hal yang lain. Subjek juga menunjukkan keseriusannya dalam belajar dengan selalu datang tepat waktu. Namun, subjek mengaku bahwa tidak ada perasaan istimewa ketika akan belajar matematika, karena semua pelajaran sama saja, menurutnya. Subjek juga sangat rajin mengerjakan soal-soal yang ada di buku cetak matematika walaupun tanpa disuruh oleh guru, dan ia selalumengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| SR-01 | (menyebut nama) |
| P-3-1 | Kita’ itu salah satu siswa yang suka matematika atau biasa-biasaji? Atau lebih suka pelajaran yang lain? |
| SR-01 | paling suka matematika |
| P-3-1 | paling suka itu diantara pelajaran yang lain? |
| SR-01 | iye |
| P-3-2 | apa yang bikin suka? |
| SR-01 | gampang |
| P-3-3 | gampang sekali? Lebih gampang dari pelajaran yang lain? |
| SR-01 | iya |
| P-3-15 | misalnya bab I, dibelakangnya kan biasa ada soal, biasanya kan PR nya hanya no.1 sampai 5, padahal soalnya ada 10, kita tetap kerja itu no.6-10? |
| SR-01 | iye |
| P-3-16 | selaluki kerja PR ta sendiri? Atau sama teman? Atau tanya ke orang tua ta atau kakakta? |
| SR-01 | Sendiri |
| P-3-16 | tidak pernah sama sekali sama teman? |
| SR-01 | tidak |
| P-3-17 | selaluki datag ke sekolah awal? |
| SR-01 | iye |
| P-3-17 | atau selalu paling duluan datang? |
| SR-01 | tidak. |
| P-3-17 | jam 7 lah, di’? |
| SR-01 | iye |
| P-3-19 | Misalnya hari senin, eh hari apa matematikata? |
| SR-01 | hari kamis |
| P-3-19 | misalnya hari kamis ada matematika, trus ini hari rabu malam, ih matematika besok, senangki pikir bilang akan ada matematika besok? Atau biasa-biasaji? |
| SR-01 | biasa-biasaji |
| P-3-19 | sama semua ji pelajaran? |
| SR-01 | (mengangguk) |
| P-3-20 | sukaki hal-hal yang berhubungan dengan matematika? kayak buku matmatika, poster-poster, kana da di kelasta itu poster organ-organ tubuh, toh sama ada juga poster table perkalian, yang mana yang lebih kita suka? |
| SR-01 | tabel perkalian |
| P-3-20 | bukan organ-organ? Lebih lucu ini organ-organ |
| SR-01 | (menggeleng) |

**Tabel 4.2.3.5 Kutipan Wawancara Indikator III dengan SR-01**

1. **SR-02**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek adalah salah satu siswa penyuka matematika karena menurutnya matematika mudah dipahami. Subjek menyukai hal-hal yang berhubungan dengan matematika. Tetapi, subjek kadang tidak datang ke kelas lebih awal, padahal subjek mengaku bahwa ia selalu semangat untuk belajar matematika. subjek juga mengaku jarang mengerjakan soal-soal di buku cetak dan terkadang mengerjakan pekerjaan rumah bersama teman-temannya.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| KODE | ISI WAWANCARA |
| P-3-1 | Kita’ suka matematika? |
| SR-02 | suka banget |
| P-3-2 | kenapa bisa suka? |
| SR-02 | gampang dimengerti |
| P-3-3 | padahal itu matematika susah |
| SR-02 | tidakji |
| P-3-15 | selaluki kerja soal dibuku biar tidak disuruh? |
| SR-02 | selalu |
| P-3-15 | masa? Biasa kan ada soal dibelakang, pilihan ganda, kita’ kerja ki itu biar tidak disuruh? |
| SR-02 | tidak |
| P-3-16 | kalau kerjaki PR selaluki sendiri? |
| SR-02 | iye |
| P-3-16 | tidak pernah sama teman? |
| SR-02 | biasa juga |
| P-3-16 | jarang atau sering? |
| SR-02 | jarang |
| P-3-16 | lebih sering sendiri di’? |
| SR-02 | Iye |
| P-3-17 | selaluki datang cepat ke kelas? |
| SR-02 | biasa tidak |
| P-3-19 | senangki kalau mau belajar matematika orang? |
| SR-02 | iye senang |
| P-3-19 | padahal banyak yang bilang susah matematika |
| SR-02 | tapi sukaka |
| P-3-20 | sukaki hal-hal yang berhubungan dengan matematika? seperti buku matematika? |
| SR-02 | iye suka |
| P-3-20 | dibandingkan dengan pelajaran lain? |
| SR-02 | Iye |

**Tabel 4.2.3.6 Kutipan Wawancara Indikator III dengan SR-02**

1. **Pembahasan Hasil Secara Teori**

Berikut akan disajikan hasil interpretasi data hasil penelitian berdasarkan dua hal; 1) Pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan karakteristik subjek penelitian dengan tingkat kecemasan matematikanya, dan 2) Pembahasan hasil penelitian berdasarkan masing-masing faktor penyebab kecemasan matematika siswa.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian; Kaitan Antara Karakteristik Subjek Penelitian dengan Tingkat Kecemasan Matematikanya**
2. **Tingkat Kecemasan Matematika Tinggi**
3. ST-01

Subjek pertama dengan tingkat kecemasan matematika tinggi memiliki perasaan takut akan kemampuan yang dimilikinya berdasarkan hasil wawancara yang semua jawaban subjek ini mengaju pada perasaan takut tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan karakter subjek yang memang memilki rasa kurang percaya diri. Subjek juga adalah salah satu siswa yang menyukai matematika. Subjek mengatakan bahwa kadang-kadang ia bingung dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Namun jika dijelaskan kembali setelah subjek menyatakan bahwa ia belum mengerti, guru akan menjelaskan ulang. Subjek selalu fokus dalam menerima pelajaran dan akan bertanya kepada guru ketika belum mengerti dan paham tentang materi yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, subjek berhasil menduduki peringkat 10 besar di kelasnya.

1. ST-02

Subjek kedua dengan tingkat kecemasan matematika tinggi juga memiliki perasaan takut akan kemampuan yang dimilikinya. Subjek cenderung pesimis ketika akan mengerjakan soal matematika karena karakter subjek memang kurang percaya diri dan malas belajar. Subjek jarang bertanya kepada guru apabila ada yang tidak dimengerti karena ia kurang fokus saat menerima pelajaran. Karena ketidakfokusan tersebut, ia menduduki peringkat 30 besar di kelasnya.

Tingkat kecemasan matematika tinggi menjadi positif atau negatif bagi siswa tergantung dari karakter individu masing-masing. Bagi siswa yang cenderung fokus dan memiliki usaha yang tinggi untuk belajar dengan giat seperti pada subjek pertama, akan memanfaatkan kecemasan matematika yang tinggi tersebut sebagai motivasi untuk dirinya agar lebih terpacu lagi untuk belajar. Sedangkan, untuk siswa yang memiliki tingkat kecemsaan matematika yang tinggi dan cenderung pesimis akan kemampuan yang dimilikinya ditambah dengan tidak adanya usaha yang dilakukan seperti pada subjek kedua, maka siswa akan jatuh terpuruk dan akan selamanya menjadikan pelajaran matematika sebagai momok.

1. **Tingkat Kecemasan Matematika Sedang**
2. SS-01

Subjek pertama dengan tingkat kecemasan matematika sedang juga memiliki perasaan takut akan kemampuan yang dimilikinya namun memang pada level yang sedang-sedang atau pertengahan. Hal ini dilihat dari hampir sebagian besar jawaban dari wawancara mengacu pada jawaban “jarang”, “pernah” atau “kadang-kadang”. Subjek pertama ini memang adalah anak yang percaya diri sehingga ia tidak terlalu takut akan kemampuan yang dimilikinya. Tetapi, subjek ini memiliki sifat yang kurang fokus saat menerima pelajaran di kelas sehingga kadang-kadang di kelas ia kurang mengerti dengan penjelasan gurunya. Ia hanya mampu menduduki peringkat 20 besar.

1. SS-02

Subjek kedua dengan tingkat kecemasan matematika sedang juga memiliki perasaan takut akan kemampuan yang dimilikinya pada level yang sedang. Hal ini dilihat dari hampir sebagian besar jawaban dari wawancara mengacu pada jawaban “jarang”, “pernah” atau “kadang-kadang” dan juga berimbang untuk jawaban “ya” dan “tidak”. Subjek kedua ini adalah anak yang patuh terhdap guru dan selalu fokus pada saat menerima pelajaran sehingga ia menduduki peringkat 5.

Tingkat kecemasan matematika sedang menjadi positif ataupun negatif juga tergantung dari karakter indvidu masing-masing. Siswa dengan tingkat kecemasan matematika yang sedang, namun mampu membawa diri dengan baik di lingkungannya, rajin belajar dan patuh kepada guru mampu mencetak prestasi belajar di kelas, seperti pada subjek kedua. Sedangkan pada subjek pertama yang sangat percaya diri tetapi tidak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri di rumah tanpa disuruh oleh orang tua ataupun guru hanya berhasil meenduduki peringkat 10 besar di kelasnya sehingga dapat dikatakan tidak memiliki prestasi yang cemerlang.

1. **Tingkat Kecemasan Matematika Rendah**
2. SR-01

Subjek pertama dengan tingkat kecemasan yang rendah adalah orang yang sangat percaya diri dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya karena ia sangat rajin belajar dan selalu fokus saat menerima pelajaran di kelas. oleh karena itu, subjek mengatakan bahwa ia selalu menjawab pertanyaan dari guru dan mengerti dengan semua materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, subjek dapat mempertahankan peringkat pertama di kelas sejak kelas 1 SD.

1. SR-02

Subjek kedua dengan tingkat kecemasan matematika rendah juga memiliki sifat yang sama dengan subjek pertama. Ia juga sangat percaya akan kemampuan yang dimilikinya karena ia rajin belajar dan fokus saat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga ia mampu meraih peringkat 6 di kelas.

Tingkat kecemasan matematika yang rendah dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek yang merupakan representasi dari siswa kelas adalah subjek-subjek yang tidak memiliki perasaan takut akan kemampuan yang dimiliki sehingga cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga mampu memiliki prestasi yang baik.

1. **Pembahasan Hasil Peneltian; Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Matematika**
2. **Perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya.**

Faktor pertama ini akan menelusuri apakah perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya memang termasuk faktor kecemasan matematika. Peneltian ini akan menelusuri apakah semakin tinggi tingkat kecemasan matematika, maka akan semakin takut pula siswa akan kemampuan yang dimilikinya. Penelusuran akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan keenam subjek penelitian.

Pada subjek penelitian ST-01 dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, subjek telah menunjukkan bahwa ada perasaan takut akan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini nampak sangat jelas ketika semua item pertanyaan yang berhubungan dengan faktor ini, dijawab berkesesuaian. Maksudnya berkesesuaian adalah hampir setiap item pertanyaan dijawab dengan mengacu pada perasaan takut tersebut, yaitu pada item pertanyaan nomor 4, 7, 8, dan 10, walaupun ada pertanyaan yang dijawab tidak berkesusuaian dengan indikator yang diharapkan tercapai pada pertanyaan tersebut. Sama halnya dengan subjek penelitian ST-01, subjek peneltian ST-02 juga menunjukkan hal yang sama, yaitu ada perasan takut akan kemampuan yang dimililkinya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban subjek, khususnya item pertanyaan nomor 7,8,10,11 yang mengacu pada indikator-indikator dalam faktor kecemasan matematika ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, memang betul salah satu faktor yang menjadi penyebab kecemasan matematika pada siswa menjadi tinggi ketika memang ada perasaan takut akan kemampuan yang dimilkinya.

Pada kedua subjek penelitian yang memilki tingkat kecemasan matematika sedang, subjek peneltian SS-01 maupun SS-02 mengemukakan jawaban-jawaban yang memang mengarah pada standar medium atau sedang. Artinya, sebagian jawaban dijawab dengan kata kadang-kadang atau pernah. Misalnya saja item pertanyaan nomor 7, 11 dan 14 pada subjek SS-01 dan item pertanyaan nomor 8 dan 14 pada subjek SS-02, sedangkan pertanyaan lainnya hampir imbang antara jawaban ya dan tidak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa memang betul semakin tinggi tingkat kecemasan matematika maka semakin besar pula rasa takut yang dimilki siswa akan kemampuan yang dimilkinya, sehingga jika perasaan takut yang dimilki siswa tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah pula (sedang) maka tingkat kecemasan matematika juga sedang-sedang saja.

Sedangkan untuk subjek-subjek peneltian dengan tingkat kecemasan matematika yang rendah menunjukkan bahwa benar mereka tidak memiliki perasaan takut akan kemampuan yang dimilikinya. Subjek-subjek cenderung yakin dengan kemampuan yang dimilkinya. Hal ini dikemukakan kedua subjek pada sebagian besar jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Seperti pada subjek SR-01 pada item pertanyaan 7,8,10,11,14 yang jawabannya mengarah pada tidak adanya perasaan takut yang akan kemampuan yang dimilikinya, kecuali ia takut tersaingi oleh teman-teman kelasnya (item pertanyaan nomor 4). Begitupun dengan subjek SR-02 yang menjawab pertanyaan 4,7,10,dan 14 yang mengarah pada tidak adanya perasaan takut yang akan kemampuan yang dimilikinya. Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua subjek ini memperlihatkan faktor penyebab kecemasan matematika sesuai dengan teori yang ada.

1. **Model Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru Matematika**

Faktor yang kedua adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika. penelitian ini akan menelusuri apakah cara-cara atau strategi-strategi yang digunakan dalam pembelajaran akan membuat kecemasan matematika siswa menjadi tinggi. Dalam setiap item pertanyaan yang mengacu pada faktor ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang digunakan oleh guru selama pembelajarannya

Pada subjek dengan tingkat kecemasan tinggi, sebagian besar jawaban subjek ST-01 mengacu pada model atau cara mengajar guru (dapat dilihat pada item jawaban nomor 6,9,12,18). Subjek ST-01 mengemukakan bahwa cara mengajar guru biasanya membuat bingung dan tidak paham. Subjek ST-01 juga mengatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan model kooperatif atau yang lainnya, dan selalu meminta siswa untuk menghapal. Begitu pula dengan subjek ST-02 yang menjawab sebagian besar item pertanyaan dengan mengarah pada faktor ini. Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa model, metode, ataupun cara dan strategi guru matematika mempengaruhi subjek dengan tingkat kecemasan matematika tinggi.

Tetapi, ada yang menarik dari subjek dengan tingkat kecemasan matematika sedang dan rendah, karena kedua tingkatan subjek ini juga menjawab sebagian besar pertanyaan yang seharusnya hanya dijawab oleh subjek dengan tingkat kecemasan matematika tinggi. Mereka menyatakan bahwa penjelasan guru matematika mereka memang terkadang membuat bingung. Di sisi lain guru matematika juga tegas, sehingga subjek jarang bertanya ataupun mengemukakan pendapat. Jadi, saya simpulkan bahwa kecemasan matematika tidak selalu disebabkan oleh model, metode, ataupun strategi yang digunakan oleh guru yang bersangkutan.

1. **Ketertarikan Siswa Terhadap Pelajaran Matematika**

Penelitian ini akan menelusuri apakah ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika juga termasuk faktor yang menyebabkan kecemasan matematika pada siswa. Dalam pembahasan ini akan diidentifikasi sejauh mana tingkat ketertarikan siswa dan apakah siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi akan memiliki tingkat ketertarikan terhadap pelajaran matematika yang rendah.

Pada subjek peneltian ST-01, subjek dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, hasil wawancara yang telah dilakukan mengindikasi subjek memiliki ketertarikan terhadap pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek pada item pertanyaan nomor 1,2,16, dan 20 yang semuanya mengarah pada kesukaan subjek pada hal-hal yang berbau matematika. Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori yang ada bahwa siswa yang kecemasan matematikanya tinggi kurang tertarik dengan hal-hal yang berbau matematika. Namun, subjek ST-02 mengemukakan hal yang berbeda. Subjek menjawab sebagian besar item pertanyaan, yaitu nomor 1,2,3,15,16,17,19,20 yang mengarah apda ketertarikannya dengan pelajaran matematika. Jadi, dapat disimpulkan dari kedua subjek yang sama-sama memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi ini bahwa ketertarikan memang terkadang merupakan faktor penyebab kecemasan matematika.

Pada subjek peneltian dengan tingkat kecemasan matematika sedang, subjek SS-01 menjawab pertanyaan yang mengatakan bahwa ia memilki ketertarikan pada pelajaran matematika dengan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari item pertanyaan nomor 2,3,17 yang mengarah pada ketertarikan subjek terhadap matematika yang tergolong pertengahan. Lain halnya dengan SS-02 yang mengindikasi subjek sangat tertarik dengan pelajaran matematika, dibuktikan dengan sebagian besar jawaban mengarah pada kategori sangat tertarik dengan matematika. jadi, dapat disiumpulkan bahwa terkadang juga ketertarikan merupakan faktor penyebab kecemasan matematika pada siswa.

Sedangkan untuk subjek peneltian yang memilki tingkat kecemasan yang rendah, keduanya sama-sama menjawab sebagian besar pertanyaan mengawah pada golongan sangat tertarik dengan mateamtika. Pada subjek SR-01, hanya satu pertanyaan yang dijawab dengan mengarah pada kategori sedikit tertarik, sisanya sangat tertarik. Begitu pula halnya dengan subjek SR-01 yang menjawab lima dari delapan pertanyaan yang mengarah pada ketertarikan yang besar terhadap pelajaran matematika.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Pada akhir penelitian ini, dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap menganalisis dalam bentuk deskripsi, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai faktor penyebab kecemasan matematika.

Ada banyak faktor penyebab kecemasan matematika pada siswa dalam teori yang ada, namun penulis dalam penelitian ini hanya akan menelusuri tiga faktor penyebab kecemasan matematika pada siswa.

Faktor yang pertama adalah perasaan takut akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa memang benar bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan matematika pada siswa makan akan semakin besar pula perasaan takut yang dimiliki oleh siswa tersebut, begitupun sebaliknya.

Faktor yang kedua adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa cara mengajar yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi tingkat kecemasan matematika. berdasarkan hasil peneltian ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa bagaimanapun model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak akan ada pengaruhnya dengan tingkat kecemasan matematika seseorang.

Terakhir, faktor yang ketiga adalah ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Siswa yang memililki tingkat kecemasan matematika tinggi akan memiliki ketertarikan yang kurang terhadap pelajaran matematika, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa subjek yang melenceng dari teori, namun sebagian besarnya lagi memang sudah sesuai dengan teori yang ada.

78

1. **Saran**

Kecemasan matematika adalah suatu keadaan fisiologis, kognitif, emosional, serta perilaku yang di cerminkan oleh seseorang yang memilki gejala tertentu. Menurut penelitian sebelumnya bahwa kecemasan matematika dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, setelah membaca hasil peneltian ini, diharapkan pembaca mampu mengetahui penyebab kecemasan matematika sehingga dapat segera diidentifikasi upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah ataupun dihilangkan.

Saran untuk peneliti selanjutnya, pemilihan subjek adalah kunci utama dalam suatu penelitian. Maka dari itu, peneliti selanjutnya harus lebih memiliki kemampuan dalam menemukan subjek yang tepat, sehingga diperoleh hasil peneltian yang akurat.